

**ADAB BERBICARA**  
(Kajian *Tahfīfī* terhadap QS al-Hujurāt/49: 2-5)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**Rati Astuti**

NIM: 30300113016

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK**  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rati Astuti  
NIM : 30300113016  
Tempat/Tgl. Lahir : Lappa'e, 10-Juli-1995  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis /Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Ma'had Aly, Samata Kampus II UIN Alauddin Makassar  
Judul : *Adab Berbicara (Kajian Tahliili terhadap QS. Al-Hujurat/49: 2-5)*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Romang Polong, 21 Juli 2017 M.  
27 Syawal 1438 H.

Penyusun,



Rati Astuti  
NIM. 30300113016

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, Adab Berbicara (Kajian *Tahfili* terhadap QS al-Hujurat/49: 2-5) yang disusun oleh Rati Astuti, NIM: 30300113016, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Khusus pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 31 Juli 2017, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.), pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Tafsir Hadis Program Khusus (dengan beberapa perbaikan).

Romang Polong, 31 Juli 2017 M.  
27 Syawal 1438 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag.
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Daming K., M.Ag.
Munaqisy II	: Dr. Hasyim Haddade, S.Ag. M.Ag
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Galib M, M.A.
Pembimbing II	: Hj. Aisyah, S.Ag, M.A



Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat  
dan Politik UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A.  
NIP. 195907041989031003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ  
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Setelah melalui proses dan usaha yang demikian menguras tenaga dan pikiran, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas segala limpahan berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang tak terhingga. Dia-lah Allah swt. Tuhan semesta alam, pemilik segala ilmu yang ada di muka bumi.

Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw. sang teladan bagi umat manusia. Beliau sangat dikenal dengan kesempurnaan akhlak, beliau selalu memberikan contoh perilaku yang baik demi mengharumkan agama Islam yang diamanahkan kepadanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta penulis, ayahanda tercinta H. Suyuti dan Ibunda tercinta Hj. Nuhera atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniah sampai saat ini, juga kepada Irwan Jaya S.Pd.I selaku saudara penulis, semoga Allah swt., melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Amin.

2. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, dan kepada Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., Prof. Dr. Hamdan, Ph.D., selaku wakil Rektor I, II, III, dan IV.
3. Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag., Dr. H. Mahmuddin M.Ag., dan Dr. Abdullah, M.Ag., selaku wakil Dekan I, II, dan III.
4. Dr. H. Sadik Sabry, M.Ag., Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag., selaku ketua dan sekretaris prodi Ilmu al-Qur'n dan Tafsir serta bapak Dr. Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I dan Dra. Ibu Marhany Malik, M.Hum, selaku ketua dan sekretaris jurusan Ilmu Hadis atas segala ilmu, petunjuk, serta arahnya selama menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
5. Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A dan Hj. Aisyah., S.Ag, Ma. selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis. Saran serta kritik mereka sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Staf Akademik yang dengan sabar melayani penulis untuk menyelesaikan prosedur yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
7. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik beserta staf-stafnya yang telah menyediakan fasilitas untuk keperluan literatur penulis, yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Para dosen yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah memberikan ilmunya dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa UIN Alauddin Makassar.



9. Terima kasih kepada ayahanda Dr. Abdul Gaffar, S.Th.I., M.Th.I., dan ibunda Fauziah Achmad S.Th.I., M.Th.I., selaku kedua orang tua penulis selama menjadi mahasiswa Tafsir Hadis Khusus selama 4 tahun lamanya.
10. Musyrif Tafsir Hadis Khusus yakni Muhammad Ismail, S.Th.I., M.Th.I., dan ibunda Andi Nurul Amaliah Syarif S.Q., dan Abdul Ghany Mursidin, S.Th.I., M.Th.I., terima kasih juga buat para kakak-kakak senior dan adik-adik junior di SANAD TH Khusus Makassar yang selalu memberikan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Terima kasih juga penulis ucapkan *Anregurutta* Prof. Dr. KH. Rafi Yunus Maratan, MA. dan Drs. KH. Abu Nawas Bintang (almarhum) selaku pimpinan dan salah satu guru besar serta guru-guru dan pembina pondok pesantren As'adiyah atas segala bimbingan dan ilmu yang diberikan selama penulis menimba ilmu dipondok pesantren.
12. Keluarga Besar Student and Alumnus Department of Tafsir Hadis Khusus Makassar (SANAD Tafsir Hadis Khusus Makassar), terkhusus Angkatan 09 "Karena Berbeda Kita Bersama".

Romang Polong, 31 Juli 2017 M.  
27 Syawal 1438 H.

Penyusun,



Rati Astuti  
NIM. 30300113016

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... iii

KATA PENGANTAR ..... iv

DAFTAR ISI ..... vii

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN ..... ix

ABSTRAK..... xvii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 5

C. Pengertian Judul..... 6

D. Tinjauan Pustaka ..... 7

E. Metode penelitian ..... 9

F. Tujuan dan Kegunaan ..... 12

### BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ADAB BERBICARA

A. Pengertian Adab Berbicara..... 13

B. Prinsip-Prinsip Adab Berbicara..... 21

C. Unsur-Unsur Adab Berbicara ..... 26

### BAB III KAJIAN *TAHLIL* QS AL-ḤUJURĀT(49): 2-5

A. Selayang Pandang QS. Al-Ḥujurāt ..... 31

B. Analisis Kosa Kata ..... 32

C. Asbāb al-Nuzūl .....	37
D. Munasabah.....	40
E. Kandungan Ayat .....	43
<b>BAB IV ADAB BERBICARA PERSPEKTIF QS. AL-ḤUJURĀT(49): 2-5</b>	
A. Aspek-Aspek Adab Berbicara .....	51
1. Intonasi dalam Berbicara.....	51
a. Intonasi tinggi yang mengandung unsur meremehkan .....	52
b. Intonasi rendah tetapi mengandung unsur meremehkan .....	53
2. Memperhatikan Isi Pesan yang Disampaikan .....	53
a. Pesan yang tidak berisi cacian dan makian .....	55
b. Pesan yang tidak mengandung unsur mengejek .....	58
c. Pesan yang tidak menunjukkan sifat kesombongan .....	60
3. Kondisional .....	62
a. Memperhatikan tempat berbicara.....	63
b. Memperhatikan waktu berbicara .....	63
c. Memperhatikan lawan bicara.....	65
B. Urgensi Adab Berbicara.....	67
1. Untuk Meningkatkan Ketakwaan.....	68
2. Untuk Meningkatkan Kesabaran .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Implikasi.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### *A. Transliterasi Arab-Latin*



## 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidakdilambangkan	tidakdilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	esdan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrofterbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raūdah al-atfāl*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*  
نَجِّينَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
نُعَم : *nu‘ima*  
عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ.

Contoh:

عَلَى : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *dīnullāh* بِاللّٰهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,



tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baītin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibn (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānah wa ta‘ālā*

saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alāīhi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alāīhi al-salām</i>
Cet.	= Cetakan
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d	= Tanpa data
M	= Masehi
H	= Hijriah
SM	= Sebelum Masehi
QS .../...: 4	= QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
h.	= Halaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## ABSTRAK

Nama : Rati Astuti  
NIM : 30300113016  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Judul Skripsi : Adab Berbicara (Kajian *Tahliili* QS al-Hujurat/49: 2-5)

---

Skripsi ini membahas mengenai Adab Berbicara perspektif QS al-Hujurat/49: ayat 2-5. Dalam pembahasan skripsi ini, penulis membagi menjadi tiga rumusan masalah yaitu: 1) bagaimana hakikat adab berbicara, 2) bagaimana analisis *tahliili* QS al-Hujurat/49: 2-5, 3) bagaimana adab berbicara yang terkandung dalam QS al-Hujurat/49: 2-5.

Dalam menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode *tahliili*, yaitu tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dari berbagai aspek yang terkandung di dalamnya seperti selang pandang, analisis kosa kata, *asbab al-Nuzul*, munasabah, serta kandungan ayat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir yaitu pendekatan dengan melihat pendapat para ulama terhadap ayat yang dikaji. Penelitian ini tergolong *library research*, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas, dan menyimpulkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adab berbicara dalam QS al-Hujurat/49: 2-5 mencakup: 1) Intonasi dalam berbicara. Intonasi dalam skripsi ini, penulis bagi menjadi dua yaitu intonasi tinggi dan intonasi rendah yang mengandung unsur meremehkan. 2) Memperhatikan isi pesan yang disampaikan yaitu tidak berisi cacian dan makian, tidak mengandung unsur mengejek, serta tidak menunjukkan sifat kesombongan. 3) Kondisional, membahas tentang pentingnya memperhatikan, tempat, waktu dan lawan bicara. Selain itu, dalam QS al-Hujurat/49: 2-5 juga menerangkan tentang urgensi dari adab berbicara itu sendiri, yaitu meningkatkan ketakwaan dan meningkatkan kesabaran.

Implikasi dalam penelitian ini adalah bahwa adab berbicara merupakan hal penting yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang lebih baik. Adab berbicara dalam al-Qur'an memiliki pembahasan yang cukup luas, masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang adab berbicara. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini menjadi batu loncatan bagi peneliti berikutnya untuk melanjutkan penelitian mengenai adab berbicara sehingga menjadi suatu konsep yang sempurna dan lebih praktis untuk diterapkan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang*

Manusia memiliki akhlak yang bersumber dari tabiat manusia dan juga akhlak yang dikaitkan dengan aktivitasnya yang lahir oleh dorongan kehendaknya. Karena itu, ada yang dinamai *akhlak diri manusia* dan juga yang merupakan *akhlak kegiatannya*, yakni aktivitas yang lahir dari kehendaknya. Akhlak diri lahir bersamaan dengan fithrah/asal kejadian manusia. Ia dinamai *akhlak* karena ia merupakan *makhluk*, yakni sesuatu yang tercipta sejak kelahiran.<sup>1</sup>

Manusia pada umumnya, kecuali yang diistimewakan Allah swt., sebagian menyangkut akhlak terpuji dan sebagian lain menyangkut akhlak tercela. Ini adalah fithrah manusia, dimana Allah swt. menganugerahkan kepadanya perbuatan baik dan buruk. Dengan demikian, manusia terbaik adalah yang kebbaikannya melebihi keburukannya.<sup>2</sup>

Dewasa ini, tidak jarang media massa memuat berita-berita tentang perbuatan kriminal yang menggambarkan kebobrokan akhlak masyarakat saat ini, seperti anak yang membunuh orang tua, murid memukul guru, ditambah lagi dengan acara-acara *comedy* yang sangat tidak memperhatikan adab, utamanya adab berbicara. Dewasa ini juga cara berkomunikasi antara anak ke orangtua dan murid ke guru terkadang disamakan dengan cara berkomunikasi dengan teman sebaya. Hal demikian terjadi disebabkan kurangnya perhatian masyarakat

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Akhlak: Yang Hilang dari Kita* (Cet. I; Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 4.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Akhlak: Yang Hilang dari Kita*, h. 4-5.

terhadap perintah-perintah Allah swt. yang ditegaskan dalam al-Qur'an, salah satunya adalah adab berbicara yang merupakan bagian kecil dari sopan santun.

Berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, serta menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan sehingga lawan bicara dapat mengerti akan informasi yang disampaikan. Informasi yang disampaikan dengan ucapan atau bunyi tentunya diperlukan bahasa yang baik dan benar meskipun keadaan saat ingin menyampaikan pesan tidak dalam keadaan stabil, karena di antara perbuatan terpuji adalah tidak melepaskan emosi secara membabi buta.<sup>3</sup>

Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Nabi Muhammad saw. misalnya yang dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu dari Allah swt. Atas dasar itulah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain. Karena itu, al-Qur'an berpesan kepada orang-orang Mukmin,<sup>4</sup> yaitu QS al-Hujurat/49: 2-5

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (2) إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (3) إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (4) وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Nanti pahala segala amal-amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi

<sup>3</sup>Khalil al-Musawi, *Kaifa Tatasharruf bi Hikmah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Bayan al-'Arabi, 1990 M), terj. Ahmad Subandi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda* (Cet. II; Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), h. 75.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2013), h. 354-355.

Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>5</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu aspek pengagungan kepada Rasul saw. yakni dalam tata krama berbicara dengan baik. Akan tetapi larangan mengeraskan suara di hadapan Nabi saw. itu tidak berarti bahwa orang yang suara normalnya memang lebih keras daripada suara Nabi saw. menjadi terlarang bercakap-cakap dengan beliau. Sahabat Nabi saw. Šabit Ibn Qais Ibn Syammas yang suaranya amat lantang tadinya memahami demikian sehingga beliau tinggal di rumahnya sambil menduga bahwa amalnya telah terhapus dan dia menjadi penghuni neraka. Tetapi Nabi saw. menyampaikan bahwa bukan makna itu yang dimaksud dan bukan terhadapnya ayat ini turun.<sup>6</sup>

Orang-orang yang merendahkan suaranya di dekat Rasulullah merupakan orang yang qalbunya telah diuji oleh Allah swt. dan disiapkan untuk menerima anugerah itu. Yaitu anugerah ketakwaan yang telah diputuskan untuk diberikan kepada qalbu tersebut. Melalui anugerah ini, diraih pula *maghfirah*/ampunan dan pahala yang besar.<sup>7</sup>

Ayat selanjutnya menjelaskan sosok Nabi saw. dengan kata Rasul, sedang sebelumnya dengan kata Nabi. Keduanya mengisyaratkan bahwa kedudukan

---

<sup>5</sup>Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Semarang: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 515-516.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 576-577. Lihat Shafiyyur Rahman al-Mubarakfuri, *al-Mishbaahul Muniiir Fii Tahdziibi Tafsir Ibn Katsiir*, (t.td), terj. Ihsan al-Atsari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir: Pengesahan Hadits Berdasarkan Kitab-Kitab Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Ulama Ahli Hadits Lainnya disertai Pembahasan yang Rinci dan Mudah Difahami*, Jilid VIII (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 457-458.

<sup>7</sup>Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārābī, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Juz VI (Cet. XVII; Beirut: Dār al-Syurūq, 1412 H), h. 3340.



beliau yang demikian terhormat sebagai perantara antara manusia dengan Allah swt. dalam penyampaian informasi dan tuntunan-Nya sehingga, dengan demikian, sangat wajar jika manusia menghormati dan mengagungkan beliau. Dari sini pula ditarik kesimpulan tentang perlunya memberi pula penghormatan yang sesuai dengan para ahli waris beliau, seperti para ulama dan pengajar,<sup>8</sup> serta di dalam majelis yang sedang dibacakan atau diajarkan warisam Nabi (al-Qur'an dan Sunnah), dan juga di masjid Nabawi lebih khusus lagi di kuburan Nabi.<sup>9</sup>

Selain itu, Allah swt. juga memerintahkan manusia untuk tidak saling menghina, menertawakan, atau merendahkan orang lain, karena adakalanya orang yang diperlakukan demikian dianggap bodoh, rendah tingkatannya, miskin atau memang mempunyai cacat fisik dan lain sebagainya,<sup>10</sup> jauh lebih baik daripada orang yang terlihat sempurna. Sebagaimana disebutkan dalam QS al-Hujurat/49: 11 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok), janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim.<sup>11</sup>

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 580.

<sup>9</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. VII; Yogyakarta: Lembaga Pengkaji dan Pengamalan Islam, 2005), h. 70.

<sup>10</sup>Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 194.

<sup>11</sup>Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

Ayat di atas menjelaskan bahwa hendaknya seseorang menahan dirinya untuk tidak menyakiti atau mengganggu orang lain, baik gangguan yang terkait dalam harta, jiwa maupun kehormatan seseorang.<sup>12</sup>

Begitu banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk selalu memerhatikan adab saat berbicara, salah satunya yaitu QS al-Hujurat/49: 2-5, meskipun QS al-Hujurat ayat 2 menyebut langsung Nabi sebagai objeknya, akan tetapi menurut M. Quraish Shihab bahwa petunjuk atau perintah pada ayat tersebut berlaku kepada setiap orang yang harus dihormati,<sup>13</sup> sehingga penulis lebih memilih QS al-Hujurat/49: 2-5 sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena dapat diaplikasikan kepada siapa yang berhak di hormati.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa prihatin dan ingin membahas dalam skripsi ini tentang adab berbicara yang merupakan bagian kecil dari adab berperilaku. Namun, pada skripsi ini penulis akan memfokuskan adab berbicara pada QS al-Hujurat/49: 2-5.

### **B. Rumusan Masalah**

Mengingat luasnya pembahasan tentang adab berbicara, maka penulis merasa perlu menetapkan batasan-batasan untuk menghindari masalah dan pembahasan yang melenceng dari apa yang telah ditetapkan oleh penulis. Adapun batasan masalah dalam skripsi ini yaitu terkait bagaimana adab berbicara dalam al-Qur'an. Adapun rumusan masalah pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Hakikat adab berbicara?
- b. Bagaimana analisis QS al-Hujurat/49: 2-5?
- c. Bagaimana adab berbicara dalam QS al-Hujurat/49: 2-5?

---

<sup>12</sup>Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Makārim al-Akhlāq*, (t.tp: Dar al-Ghadd al-Jadid, t.th), terj. Abu Hudzaifah Ahmad bin Kadiyat, *Akhlak-Akhlak Mulia*, (Cet. I; Surakarta: Pustaka Al-'Afiyah, 2010), h. 41.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 355.

### C. Pengertian Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas terhadap skripsi ini, yang berjudul “Adab Berbicara (Suatu Kajian *Tahliifi* terhadap QS al-Hujurāt/49: 2-5), maka penulis membagi menjadi dua term pokok, yaitu: Adab berbicara dan *tahliifi*.

#### 1. Adab Berbicara

Adab Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti antara lain “kesopanan, kebaikan dan kehalusan budi”<sup>14</sup> kata ini terambil dari bahasa Arab yang bermakna “pengetahuan dan pendidikan, sifat-sifat terpuji dan indah, ketetapan dan kelakuan baik,<sup>15</sup> dalam kamus *Lisān al-‘Arab* makna adab adalah yaitu orang-orang yang beradab sopan santun dan mempunyai tatakrama di kalangan manusia.<sup>16</sup>

Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk menyampaikan suatu berita kepada yang lainnya. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam berbicara adalah penggunaan intonasi dan pemilihan kata.<sup>17</sup>

Adab berbicara adalah suatu norma yang menjadi tolok ukur dimana di dalamnya mencakup baik buruk tentang kata-kata yang akan digunakan saat berkomunikasi. Karena dalam kehidupan sehari-hari interaksi antara sesama sangat diperlukan, oleh karena itu, sangat diperlukan adab berbicara untuk kenyamanan berbagai pihak. Adab berbicara tidak hanya membahas tentang kata-kata/bahasa yang digunakan, akan tetapi juga membahas tentang penggunaan intonasi, karena tidak menutup kemungkinan lawan bicara

<sup>14</sup>Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 7.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur’an* (Cet. I; Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h. 200.

<sup>16</sup>Muhammad bin Mukram bin ‘Ali Abū Faḍl Jamāl al-Din Ibn Manẓur al-Anṣārī, *Lisān al-‘Arab*, Juz I (Cet. III; Beirut: Dār al-Ṣabir, 1414 H), h. 206.

<sup>17</sup>Muh. Nidom Hamami AC, *Teknik Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab*, Jurnal FAI UIJ, (28 September 2016).

tersinggung bukan karena bahasa yang digunakan akan tetapi dengan intonasi yang salah. Oleh karena itu, dalam skripsi penulis juga membahas tentang penggunaan intonasi dalam berbicara.

## 2. *Tahfīfī*

*Tahfīfī* adalah bahasa Arab yang berarti membuka sesuatu atau tidak menyimpang sesuatu darinya<sup>18</sup> atau bisa juga berarti membebaskan, mengurai, menganalisis.<sup>19</sup> Dalam pemaparannya, tafsir metode *tahfīfī* meliputi pengertian kosa kata, *munāsabah* (hubungan antara ayat), *sabab al-nuzūl*, makna global ayat, serta mengungkap kandungan ayat dari berbagai macam pendapat ulama yang tidak jarang berbeda satu dan lainnya.<sup>20</sup>

### D. *Tinjauan Pustaka*

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada karya tulis yang membahas secara khusus judul yang diangkat oleh penulis, yaitu “Adab Berbicara” dengan menggunakan pendekatan *tahfīfī* terhadap QS al-Hujurāt/49: 2-5.

Meski demikian, ada beberapa karya ilmiah serta buku-buku yang menyinggung tentang adab dalam pembahasan yang berbeda:

*Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan al-Qur'an* yang ditulis oleh Arifuddin Tike, buku ini terlebih dahulu membahas tentang masalah-masalah dan aspek-aspek komunikasi secara umum. Kemudian membahas tentang bagaimana makna komunikasi menurut perspektif al-Qur'an yang dilandasi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Buku ini juga

<sup>18</sup>Abu al-Husain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz II (Mesir: Dār al-Fikr, 1979), h. 20.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan 'Ulumu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 172.

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378. Lihat Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Cet. III; Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 185-186. Lihat Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2014), h. 130.

menjelaskan secara mendetail tentang tingkatan-tingkatan perkataan yang baik digunakan ketika hendak berkomunikasi dengan seseorang berdasarkan kondisi lawan bicara. Akan tetapi buku ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena buku ini tidak membahas tentang adab berbicara secara spesifik hanya menyinggung bahwa berbicara merupakan salah satu bagian dari komunikasi.

*Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* yang ditulis oleh Imam al-Gazali yang disadur oleh Drs. Zainuddin dengan judul *Bahaya Lidah*. Buku ini membahas tentang hal-hal yang membahayakan lidah, seperti buruk sangka, dusta, adu domba, bertengkar, bermusuhan, melaknat serta menghina. Buku ini juga mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis Nabi yang berkaitan dengan term yang dibahas dan disertai dengan penjelasan yang seluas-luasnya. Sehingga pembaca dapat memilih perbuatan-perbuatan mana yang wajib dilaksanakan dan perbuatan-perbuatan mana yang wajib kita hindari. Sebab dengan cara inilah seseorang akan dapat membersihkan jiwa dari sifat dan perbuatan dosa. Buku ini berbeda dengan skripsi yang telah disusun oleh penulis, karena buku ini membahas tentang perbuatan-perbuatan yang membahayakan lidah, salah satunya adalah melaknat, membentak dan menghina yang merupakan salah satu perbuatan yang tidak baik untuk diucapkan saat berbicara.

*Akhlak: Yang Hilang dari Kita* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Buku ini membahas akhlak secara luas, bagaimana Islam memandang akhlak dan mengapa Islam sangat memprioritaskan seseorang untuk berakhlak mulia. Pada BAB terakhir, buku ini membahas tentang beberapa adab-adab penting yang harus dimiliki oleh manusia seperti akhlak terhadap Allah swt., Nabi saw., sesama manusia dan kepada makhluk lain. Buku ini berbeda dengan skripsi yang telah disusun oleh penulis, karena buku ini membahas adab/sopan santun secara

umum, tidak terkhusus kepada bagaimana seharusnya adab ketika sedang berbicara dengan orangtua, sesama dan kepada makhluk lain. Sedangkan penulis akan membahas tentang adab berbicara kepada siapapun yang dihormati.

*Etika Komunikasi dalam al-Qur'an dan Hadis*, jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014 STAIN Bone yang ditulis oleh Muh. Syawir Dahlan. Dalam tulisan tersebut penulis mengemukakan beberapa term dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna komunikasi, seperti *Bayān* dan *Qaulan*, serta menjelaskan secara singkat perkataan-perkataan yang baik diucapkan ketika sedang berbicara berdasarkan term-term yang terdapat di beberapa ayat. Penulis akan lebih fokus kepada satu ayat dan mengkaji makna adab berbicara yang berlaku kepada sesama serta manfaat yang diperoleh kadab memperhatikan adab berbicara saat berkomunikasi.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan kegiatan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan. Metode penelitian adalah cara kerja bersistem yang menentukan keberhasilan suatu penelitian, serta menjadi langkah awal dimulainya sebuah kerangka ilmiah dalam mengungkap dan membuktikan data yang orisinal. Penelitian ini akan mengacu pada metode penelitian sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat pustaka yang secara umum menggunakan literatur yang bersumber dari bahan tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel. Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap pendahuluan untuk memahami lebih dalam hal-hal baru yang tengah berkembang



di lapangan atau masyarakat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif<sup>21</sup> dengan berorientasi pada ayat al-Qur'an serta tafsirannya.

## 2. Metode Pendekatan

Pendekatan adalah proses, cara, atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti, juga dapat berarti metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian atau penggunaan teori suatu bidang ilmu untuk mendekati suatu masalah. Adapun jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir.

Pendekatan tafsir, yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan kandungan makna dari ayat al-Qur'an melalui tafsiran ulama atau sumber lainnya, kemudian memberikan analisis kritis dan komparatif.<sup>22</sup> Karena penelitian ini berupaya melihat berbagai pandangan ulama terkait dengan ayat yang peneliti kaji.

Dalam pendekatan tafsir ini, peneliti menggunakan metode *tahfīfī* yaitu Dalam menerapkan metode ini biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah

---

<sup>21</sup>Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Djam'am Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011 M), h. 22.

<sup>22</sup>Lihat: Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍū'ī*, h. 100.

dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun para *tabi'in*, dan tokoh tafsir lainnya.<sup>23</sup>

### 3. Pengumpulan dan Sumber Data

Menurut bahasa pengumpulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan dan pengarahannya. Data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka menjawab masalah penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran teori yang akan dihasilkan.<sup>24</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif, sedang proses penyusunannya merujuk pada literatur kepustakaan, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan untuk melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar.

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu data primer dan sekunder. Data primer sebagai data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Ibnu Kaşir* karya Ibnu Kaşir, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad bin Mustafa al-Maraghi dan sebagainya. Data sekunder sebagai sumber data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi pembahasan penelitian ini, yaitu buku-buku keislaman dan buku-buku akhlak yang membahas tentang pembahasan penelitian.

---

<sup>23</sup>Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Cet. I; Surakarta: Pustaka Pelajar, September 2002), h. 68-69.

<sup>24</sup>Abd Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauqu'i* (Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 111.

#### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka peneliti menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir induktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat umum.

#### ***F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui hakikat adab berbicara
- b. Untuk mengetahui analisis QS al-Hujurat/49: 2-5
- c. Untuk mengetahui adab berbicara dalam QS al-Hujurat/49: 2-5

##### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mencakup dua kegunaan, yakni kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis.

- a. Kegunaan ilmiah, yaitu mengkaji dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sehingga dapat menambah wawasan keilmuan dalam kajian tafsir.
- b. Kegunaan praktis, yaitu mengetahui secara mendalam hakikat adab berbicara sehingga dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan meluruskan pemikiran-pemikiran yang kurang tepat mengenai adab berbicara.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG ADAB BERBICARA

#### ***A. Pengertian Adab Berbicara***

Adab berbicara secara umum adalah suatu norma yang menjadi tolok ukur dimana di dalamnya mencakup baik buruk tentang kata-kata dan intonasi yang digunakan saat berkomunikasi. Karena lisan yang tidak dijaga dengan baik dan tidak diperkenalkan dengan hal-hal yang baik maka akan membawa pemiliknya kepada hal yang buruk, sehingga dapat memunculkan ketidakharmonisan dalam kehidupan sehari-hari antara sesama manusia. Untuk mengetahui adab berbicara secara lebih dalam, maka penulis perlu memaparkan pengertian adab dan berbicara secara etimologi dan terminologi.

Menurut bahasa, adab berasal dari kata **أَدَبٌ** yang berarti dasar berbagai persoalan,<sup>1</sup> juga berarti sopan santun, penggerak, keindahan dan perlakuan baik,<sup>2</sup> pengetahuan dan pendidikan, sifat-sifat terpuji dan indah, ketetapan dan kelakuan baik.<sup>3</sup> Dalam kamus *Lisān al-‘Arab* makna adab adalah yaitu orang-orang yang beradab sopan santun dan mempunyai tatakrma di kalangan manusia.<sup>4</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adab berarti “kesopanan, kebaikan dan kehalusan budi”<sup>5</sup>

Adab erat kaitannya dengan tingkah laku, bertatakrama dalam berdiri dan duduk, berperangai baik dan bersifat terpuji.<sup>6</sup> Seseorang yang menjaga adab dalam kehidupan akan membentuk watak yang *berakhlaqul karimah* karena

---

<sup>1</sup>Abu al-Husain Aḥmad ibn Fāris bin Zakariyyā, *Muʿjam Maqāyyīs al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Juz I, h. 74.

<sup>2</sup>Majiduddīn Abū Ṭaḥīr bin Yaʿqub al-Fairuz ‘Ibādī, *al-Qamus al-Muḥīṭ*, Juz I (Cet. VIII; Beirut: Muassa al-Risālah Li Ṭabā wa al-Nasyr wa al-Tauzī, 1426 H/2005 M), h. 58.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qurʿan*, h. 200.

<sup>4</sup>Muḥammad bin Mukram bin ‘Alī Abū Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓur al-Anṣārī, *Lisān al-‘Arab*, Juz I, h. 206.

<sup>5</sup>Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 7.

<sup>6</sup>Ṣālih bin ‘Abdillāh bin Ḥamīd, *Naḍrah al-Naʿīm Fi Makārim Akhlāk al-rasūl al-Karīm*, Juz II (Cet. IV; Jeddah: Dār al-Waṣīlah Li al-Nasyr wa al-Tauzī, t.th), h. 141

akhlak adalah watak yang diusahakan, yang dapat diperoleh dari pergaulan dengan orang lain atau atas bimbingan orangtua dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan.<sup>7</sup>

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa hakikat adab adalah berperilaku dengan sifat terpuji sekaligus merupakan pengaplikasian dari apa yang diucapkan dan dikatakan pula sebagai perkataan baik yang meninggalkan kesan dalam jiwa pendengar dan pembacanya serta memberikan dorongan untuk selalu mengulanginya. Adab berkaitan dengan segala perbuatan yang baik, yaitu melakukan hal-hal yang terpuji baik dalam perkataan maupun perbuatan. Golongan yang lain berpendapat bahwa adab ialah memperlakukan makhluk dengan benar/baik yang sesuai dengan kenyataan.<sup>8</sup>

Adab sangat penting untuk diketahui meskipun terhadap hal-hal yang dianggap kecil, khususnya dalam berbicara. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dalam kehidupan manusia, yang pada dasarnya didahului oleh keterampilan menyimak karena pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak, melalui kegiatan membaca dan menyimak.<sup>9</sup>

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam berbicara adalah penggunaan intonasi dan pemilihan kata, sedangkan teknik keterampilan berbicara adalah melalui kegiatan percakapan, kegiatan menyimak informasi dan mempengaruhi serta melalui pengembangan berpikir.<sup>10</sup>

Berbicara merupakan salah satu nikmat Allah yang patut manusia syukuri. Sebagaimana kita ketahui bahwa begitu banyak manusia di muka bumi

---

<sup>7</sup>Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah*, terj. Ahmad Fawaid Syadzili, *Ensiklopedi al-Qur'an* (t.tp: PT Kharisma Ilmu, t.th), h. 11.

<sup>8</sup>Abū Naṣr Ismā'īl bin Ḥammād al-Jauharī al-Fārābī, *al-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabīyah*, Juz I (Cet. IV; Beirut: Dār al-'Ilm Li al-Malāyyin, 1407 H/1987 M), h. 82.

<sup>9</sup>Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: CV. Angkasa, 2015), h. 3.

<sup>10</sup>Muh. Nidom Hamami AC, *Teknik Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab*, Jurnal FAI UIJ, (28-September-2016)

ini yang memiliki kekurangan, sehingga tidak mampu berbicara sebagaimana manusia normal lainnya. Mereka harus menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, manusia yang diberi kemampuan berbicara oleh Allah swt. hendaknya menjaga setiap kata-kata yang dikeluarkan karena Allah telah mengutus malaikat sebagai pengawas terhadap diri masing-masing manusia, untuk mencatat segala apa yang dilakukan manusia termasuk apa yang diucapkan, sebagaimana firman Allah dalam QS Qaf/50: 18

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Terjemahnya:

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).<sup>11</sup>

Berbicara sangat identik dengan lidah, karena lidah merupakan salah satu bagian pokok dari proses berbicara. Lidah tidak seperti anggota tubuh lainnya. Di pagi hari, semua anggota tubuh mengingkari lidah seraya berkata: “Bertakwalah kepada Allah! Nasib kami bergantung kepadamu. Jika engkau lurus, maka kami pun lurus. Jika engkau bengkok, maka kami pun bengkok”. Kebanyakan yang akan menjerumuskan manusia ke dalam neraka adalah lidah mereka. Setiap yang diucapkan lidah boleh jadi merupakan sesuatu yang diridhoi Allah dan Rasul-Nya, atau bahkan sebaliknya. Jika yang diucapkan itu hal yang diridhoi Allah, maka tuntutan untuk berbicara lebih dominan. Namun, jika tidak demikian, maka tuntutan untuk diamlah lebih dominan. Adapun gerakan lidah yang dipergunakan untuk hal yang tidak bermanfaat pasti akan melahirkan kemudharatan.<sup>12</sup>

‘Ali bin Abi Thalib menjabarkan sepuluh permasalahan tentang lisan sebagaimana yang dikutip oleh Lukman Santoso dalam bukunya, yang diantaranya adalah iman seorang hamba tidaklah sempurna jika hatinya tidak baik. Tidak berkata baik hati seseorang jika lisannya tidak berkata baik. Kualitas hati seseorang ditentukan oleh kesanggupannya menjaga lisannya.

<sup>11</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 519.

<sup>12</sup>Salim Ibn ‘Ied al-Hilāl, *Bahjah al-Nāẓirīn Riyāḍ al-Sāliḥīn*, terj. A. Sjinqithy Djamaluddin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid. V (Cet. II; Surabaya: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010), h. 5-6.



Ketakwaan hamba Allah tidak sempurna jika belum mampu menjaga lisannya dengan baik. Seseorang tidak sah disebut bertakwa jika belum mampu mengelola lisannya dengan baik dan mendatangkan manfaat

Timbanglah perkataanmu dengan perbuatanmu dan jangan banyak bicara kecuali dalam kebaikan. Sebaik-baik perkataan seseorang adalah yang sesuai dengan perbuatannya.<sup>13</sup>

Berbicara merupakan salah satu bentuk dari komunikasi, bahkan jika mendengar kata komunikasi maka yang terbersik di benak seseorang adalah berbicara, karena berbicara termasuk media utama dalam komunikasi.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* komunikasi berarti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan dan kontak, juga diartikan sebagai perhubungan.<sup>14</sup>

Apabila terdapat dua orang berkomunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang ada pada bahasa tersebut. Jadi, percakapan kedua orang dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya mengerti makna dan bahasa yang dipercakapkan<sup>15</sup>

Adapun secara terminologi, sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Ansar Akil dalam bukunya bahwa menurut Lasswell komunikasi adalah ‘siapa’, ‘mengatakan apa’, ‘dengan saluran apa’, ‘kepada siapa’, dan ‘dengan akibat atau hasil apa’. Menurut Weaver komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Lukman Santoso AZ, *Jagalah Lisanmu* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h 29-34.

<sup>14</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 721.

<sup>15</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: AMZAH, 2009), h. 144.

<sup>16</sup>Muhammad Anshar Akil, *Ilmu Komunikasi: Konstruksi, Proses, dan Level Komunikasi Kontemporer* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 28.

Bila dilihat lebih dalam, pengertian komunikasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengertian komunikasi secara umum dan pengertian komunikasi secara pradiagnostik. Pengertian komunikasi secara umum dapat digambarkan bahwa dalam kehidupan sosial, proses komunikasi tidak pernah berhenti sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang senantiasa mengandalkan hubungan interaksi dengan sesamanya yang melahirkan kehidupan manusia yang bersifat kemasyarakatan. Sedangkan komunikasi secara pradiagnostik banyak di definisikan oleh para ahli. Secara terminologi komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu mekanisme mengadakan hubungan antara sesama manusia dengan mengembangkan semua lambang-lambang dan pikiran bersama dengan arti yang menyertainya. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi antara seseorang dengan yang lainnya terjadi hubungan.<sup>17</sup> Komunikasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal.

#### a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud seseorang. Komunikasi atau bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual seseorang. Konsekuensinya kata-kata adalah abstraksi realitas, yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas obyek, atau kata-kata konsep yang diwakili kata-kata itu.<sup>18</sup>

Dalam komunikasi verbal, bahasa mempunyai peranan penting dalam penyampaian informasinya. Karena dengan bahasa, dapat dipelajari apa saja yang menarik minat, misalnya minat pada sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu yang tidak pernah ditemui. Juga sebagai sarana untuk berhubungan dengan

---

<sup>17</sup>Arifuddin Tike, *Dasar-Dasar Komunikasi: Suatu Studi dan Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang Yogyakarta, 2009), h. 2.

<sup>18</sup>Enjang AS, *Komunikasi Konseling: Dari Wacana, Seni Mendengar, sampai Sola Kepribadian* (Cet. I; Bandung: Nuansa, 2009), h. 75.

orang lain, serta memungkinkan seseorang untuk hidup lebih teratur, saling memahami, kepercayaan-kepercayaannya dan juga tujuan-tujuannya. Karena manusia tidak mungkin menyusun itu secara acak, dan mesti berdasarkan pada aturan-aturan tertentu yang disepakati bersama.<sup>19</sup>

b. Komunikasi nonverbal

Makhluk sosial mempersepsi manusia tidak hanya melalui bahasa verbalnya saja. Bagaimana bahasanya, apakah halus, kasar dan lain sebagainya, namun juga senantiasa mempersepsi melalui komunikasi nonverbalnya. Yaitu dengan melihat bagaimana ia menyampaikan informasi tersebut.<sup>20</sup>

Batasan komunikasi nonverbal tidaklah selau mudah. Sebagaimana yang dikemukakan Horison bahwa batasan komunikasi nonverbal sebenarnya sebagai arah dari satu gejala. Seperti setiap bentuk wajah dan gerak-gerik tubuh seseorang, sebagai satu cara dan simbol dari statusnya.<sup>21</sup>

Budaya suatu daerah juga merupakan salah satu dari komunikasi nonverbal, seperti ketika pasukan Amerika berkendara di sepanjang jalan di Irak, mereka berfikir bahwa mereka sedang disambut oleh segerombolan anak-anak yang bahagia. Mereka mengamati ratusan anak-anak yang berbaris di Baghdad yang mengacungkan jempol pada mereka. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Woodward, bahwa masyarakat Amerika tidak menyadari bahwa

---

<sup>19</sup>Enjang AS, *Komunikasi Konseling: Dari Wacana, Seni Mendengar, sampai Sola Kepribadian*, h. 76-77.

<sup>20</sup>Enjang AS, *Komunikasi Konseling: Dari Wacana, Seni Mendengar, sampai Sola Kepribadian*, h. 69.

<sup>21</sup>Enjang AS, *Komunikasi Konseling: Dari Wacana, Seni Mendengar, sampai Sola Kepribadian*, h. 69

tanda acungan jempol di Irak sama artinya dengan tanda di Amerika yang dibuat dengan jari tengah.<sup>22</sup>

Adab berbicara dalam komunikasi sangat penting untuk diketahui khususnya komunikasi verbal. Komunikasi verbal menjadikan kata-kata atau bahasa mempunyai peranan penting dalam penyampaian informasinya. Oleh karena itu, memperhatikan adab dalam berbicara, baik itu berkaitan dengan intonasi ataupun kata-kata/bahasa yang digunakan sangat penting, demi kenyamanan dalam proses komunikasi.

Agama Islam menjadikan komunikasi mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan juga sebagai makhluk Tuhan.<sup>23</sup> sebagaimana firman Allah dalam QS al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.<sup>24</sup>

Penggalan ayat tersebut di dahului dengan “Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan” merupakan pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan

---

<sup>22</sup>Larry A. Samovar dkk, *Communication Between Cultures*, 7th ed., Terj. Indri Margaretha Sidabalok, *Komunikasi Lintas Budaya, Edisi 7*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 291.

<sup>23</sup>M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 72-73.

<sup>24</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sama<sup>25</sup> atau dari ibu bapak yang sama.<sup>26</sup>

Ayat tersebut menggunakan kata شعوب , kata ini digunakan untuk menunjukkan kumpulan dari sekian *qabīlah* yang biasa diterjemahkan “suku” yang merujuk pada satu kakek. Ayat tersebut juga menggunakan kata تعارف yang terambil dari kata عرف yang berarti mengenal.<sup>27</sup> Saling kenal mengenal antara satu suku dengan suku lainnya tanpa memperhatikan latar belakang nasabnya, akan tetapi yang diketahui bahwa semua manusia berasal dari satu nasab yang sama.<sup>28</sup> Patron kata yang digunakan ayat tersebut mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling kenal mengenal.<sup>29</sup>

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat tersebut menekankan perlunya saling kenal mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Seseorang tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal.<sup>30</sup>

Proses saling kenal mengenal akan terjalin dengan baik jika seseorang menggunakan cara yang baik pula. Maksudnya, ketika seseorang ingin mengenal

---

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 616.

<sup>26</sup>Abū al-Tayyib Muḥammad Ṣādiq Khān bin ‘Alī Laṭīfullah al-Ḥusainī al-Bukhārī al-Qinnaujī, *Fath al-Bayān Fī Maqāṣid al-Qur'an*, Juz XIII (Beirūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah Liṭṭabā’ah wa al-Nasyr, 1992), 151.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 617.

<sup>28</sup>Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafasīr*, Juz III (Cet. I: Kairo: Dār al-Ṣābūnī Liṭṭabā’ah wa al-Nasyir wa al-Tauzī’, 1997), h. 219.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 617.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 618.

orang lain hendaknya menggunakan adab yang baik, entah itu perbuatan ataupun perkataan.

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab, hanya manusialah satu-satunya makhluk yang diberi karunia dapat berbicara. Dengan kemampuan berbicara itulah manusia mampu membangun hubungan sosialnya.<sup>31</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Rahman/55: 4

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya:

mengajarnya pandai berbicara.<sup>32</sup>

Ibn ‘Asyur menjelaskan sebagaimana yang dikutip Muliadi dalam bukunya bahwa kata *al-Bayān* mencakup isyarat-isyarat lainnya, seperti kerlingan mata, dan anggukan kepala. Dengan demikian *al-Bayān* merupakan karunia yang terbesar bagi manusia. Bukan saja ia dapat dikenali jati dirinya, akan tetapi, ia menjadi pembeda dari binatang.<sup>33</sup>

Dalam skripsi ini, penulis akan membahas adab yang berkaitan dengan komunikasi verbal, dimana berbicara serta hal-hal yang berkaitan dengannya, baik itu berupa kata-kata yang digunakan, intonasi, serta sikap saat berbicara menjadi fokus pembahasan. Oleh karena itu, kata adab yang dikaitkan dengan komunikasi Mengingat adab dalam berbicara merupakan hal yang dianggap kecil sehingga sering diabaikan oleh manusia.

---

<sup>31</sup>Muliadi, *Komunikasi Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 30.

<sup>32</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 531.

<sup>33</sup>Muliadi, *Komunikasi Islam*, h. 30.

## B. Prinsip-Prinsip Adab Berbicara

Adab berbicara merupakan salah satu proses penyampaian pesan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang tentunya tidak melenceng dari aturan agama Islam. Prinsip adab berbicara merupakan panduan bagi manusia khususnya umat Islam dalam melakukan komunikasi. Allah swt. juga memerintahkan manusia agar dalam menyampaikan berita/berbicara untuk menggunakan cara yang baik dan dengan perkataan yang baik,<sup>34</sup> sebagaimana dalam QS al-Baqarah/2: 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَآئِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.<sup>35</sup>

Ayat tersebut menunjukkan salah satu prinsip adab berbicara, yaitu dengan bertutur kata yang baik. Penerapan tuntunan tentang adab berbicara tersebut lebih dirinci dengan berbagai istikah yaitu: *Qaulan sadīdā*, *qaulan balīgā*, *qaulan ma;rūfā*, *qaulan karīmā*, *qaulan layyinā*, dan *qaulan maysūrā*.

### 1. *Qaulan Sadīdā*

*Qaulan sadīdā* berarti pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit,<sup>36</sup> serta perkataan yang sesuai dengan kenyataan.<sup>37</sup> Kebenaran ialah kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat

<sup>34</sup>Aripuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan al-Qur'an*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 197.

<sup>35</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 12.

<sup>36</sup>Muliadi, *Komunikasi Islam*, h. 44.

<sup>37</sup>Muhammad Jamāl al-Dīn bin Muḥammad Sa'īd bin Qāsim al-Ḥalāq al-Qāsimī, *Muḥāsīn al-Ta'wīl*, Juz VII (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1418 M), h. 123.

dengan apa yang sesungguhnya merupakan halnya atau faktanya.<sup>38</sup> Apabila dikaitkan dengan komunikasi maka *qaulan sadīdā* berarti perkataan yang benar sesuai dengan kenyataannya. Karena, dalam komunikasi, berita bohong mempunyai bahaya yang sangat berat dan mempunyai peluang untuk menciptakan kegaduhan dalam masyarakat. Oleh karena itu, Allah swt. memerintahkan dalam al-Qur'an untuk selalau berkata yang benar.<sup>39</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ahzab/33: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakannlah perkataan yang benar.<sup>40</sup>

Seseorang yang berusaha menanamkan sifat jujur dalam perkataan dan perbuatan, akan mendapatkan kepercayaan untuk menjalankan suatu amanah.

## 2. *Qaulan Balīgā*

Kata *balīg* dalam bahasa Arab berarti sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan komunikasi, maka *balīg* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat, pengungkapan kepada yang dikehendaki. Juga berarti memberikan bekas dalam jiwa seseorang. Karena itu *qaulan balīg* dapat diartikan dengan komunikasi yang efektif.<sup>41</sup> Sebagaimana dalam QS al-Nisa/4:63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan

<sup>38</sup>Aripuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan al-Qur'an*, h. 198.

<sup>39</sup>Aripuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan al-Qur'an*, h. 201.

<sup>40</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 427.

<sup>41</sup>Aripuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan al-Qur'an*, h. 203-204.



berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.<sup>42</sup>

Ayat ini membahas tentang bagaimana menghadapi orang-orang munafik yaitu dengan tidak menghiraukan dan tidak mempercayai ucapan-ucapan mereka. Juga memberi pelajaran terhadap mereka serta perkataan yang berbekas dalam diri mereka yakni kalbu dan jiwanya.

Kata *فِي أَنْفُسِهِمْ* diibaratkan hati orang munafik sebagai wadah ucapan.

Wadah tersebut harus diperhatikan sehingga apa yang dimasukkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat wadah itu. Ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan ada juga yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Walhasil, di samping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan.<sup>43</sup>

### 3. *Qaulan Ma'rūf*

*Qaulan ma'rūf* secara bahasa berarti *al-Khair* atau *al-Ihsan* yang berarti baik. Jalaluddin Rahmat menjelaskan, sebagaimana yang dikutip Arifuddin Tike bahwa *qaulan ma'ruf* berarti perkataan yang baik. Allah swt. menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang-orang kuat terhadap orang-orang miskin atau orang-orang lemah. *Qaulan ma'rūf* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan kepada orang lemah, bila tidak dapat membantu secara materil, hendaknya memberikan bantuan psikologis.<sup>44</sup> Sebagaimana dalam QS al-Nisa/4: 8

<sup>42</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 88.

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II, h. 595-596.

<sup>44</sup>Aripuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan al-Qur'an*, h. 213-215

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

Dan apabila sewaktu pembagian itu, hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu. Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.<sup>45</sup>

Ayat ini menjelaskan apabila waktu pembagian warisan hadir atau diketahui oleh kerabat yang tidak berhak mendapat warisan, baik mereka dewasa maupun anak-anak, atau hadir anak yatim atau orang miskin, baik mereka kerabat ataupun bukan, bahkan baik mereka hadir atau tidak selama diketahui oleh yang menerima adanya orang-orang yang butuh, maka hendaklah memberi mereka sebagian, yakni walau sekadarnya dari harta itu, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik, yang menghibur hati mereka karena sedikitnya yang diberikan kepada mereka atau bahkan karena tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka.<sup>46</sup>

*Qaulan ma'rūf* yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.<sup>47</sup>

#### 4. *Qaulan Karīmā*

Kata *karīm* secara bahasa berarti mulia. Term ini bisa disandarkan pada Allah swt. seperti Allah Maha Karim, juga bisa disandarkan pada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan prilakunya. Namun jika dikaitkan dengan kata *qaul* maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap

<sup>45</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 78.

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II, h. 425.

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II, h. 427.

dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.<sup>48</sup> Sebagaimana dalam QS al-Isra/17: 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan untuk tidak menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah pada keduanya perkataan yang baik.<sup>49</sup>

Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orangtua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan, karena tidak ada orangtua yang bermaksud buruk terhadap anaknya.<sup>50</sup>

Sayyid Quṭb menyatakan bahwa perkataan *karim* dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak.<sup>51</sup> Yakni bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati serta tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina.<sup>52</sup>

<sup>48</sup>Muliadi, *Komunikasi Islam*, h. 34.

<sup>49</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 284.

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VII, h. 66.

<sup>51</sup>Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārabi, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Juz IV, h. 2221.

<sup>52</sup>Muliadi, *Komunikasi Islam*, h. 35.

### 5. *Qaulan Layyīnā*

Kata *layyin* berarti perkataan yang tidak keras dan tidak kasar.<sup>53</sup> Seperti dalam QS Tāhā/20: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.<sup>54</sup>

Lemah lembut dalam berbicara sangat diperlukan, sehingga lawan bicara tidak merasa tersinggung dengan apa yang disampaikan.

Ayat ini berkaitan dengan kisah penugasan Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. kepada Fir'aun untuk mengajaknya beriman kepada Allah swt. yang kekufurannya sudah melampaui batas. Allah swt. memerintahkan keduanya untuk menggunakan bahasa yang lemah lembut agar tidak mengundang antipati dan amarahnya,<sup>55</sup> karena perkataan yang lemah lembut lebih menyentuh dan melekat di dalam hati dan lebih bermanfaat, serta kemungkinan untuk diterima lebih besar daripada perkataan yang kasar.<sup>56</sup>

### 6. *Qaulan Maysūrā*

Kata *maysura* dalam komunikasi bermakna bahasa yang disampaikan kepada komunikan adalah bahasa yang mudah dimengerti, mudah dicerna, ringkas dan tepat.<sup>57</sup> Sebagaimana dalam QS al-Isra/17: 28

<sup>53</sup>Aripuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan al-Qur'an*, h. 205.

<sup>54</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 314.

<sup>55</sup>M . Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VII, h. 593.

<sup>56</sup>Muhammad bin Muhammad bin Maḥmūd, *Tafsīr al-Māturīdī*, Juz V (Cet. V; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 2005), h. 282.

<sup>57</sup>Aripuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan al-Qur'an*, h. 211.

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Terjemahnya:

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.<sup>58</sup>

Ayat ini turun ketika Nabi saw. atau kaum muslimin menghindar dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah swt. memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta di masa datang.<sup>59</sup>

Memang, seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu untuk dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun, paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu harus selalu menghiiasi jiwa manusia. Karena itu, ayat tersebut menuntun jika kondisi keuangan atau kemampuan tidak memungkinkan membantu mereka, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimisme.<sup>60</sup>

Kata *maysūr* secara etimologi berarti mudah. Al-Maragi berpendapat bahwa *maysūrā* berarti perkataan mudah lagi lemah lembut,<sup>61</sup> juga sebagai ucapan yang menyenangkan, lawannya adalah ucapan yang menyakitkan. Para ahli komunikasi menyebutkan dua dimensi komunikasi. Ketika berkomunikasi, seseorang tidak hanya dapat menyampaikan isi berita, akan tetapi juga dapat mendefinisikan hubungan sosial diantara manusia. Dalam komunikasi tatap

<sup>58</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 285.

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VII, h. 74.

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VII, h. 74.

<sup>61</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz XV (Cet. I; Mesir: Syirk Maktabah, 1946), h. 39.

muka, perkataan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, merupakan suatu komunikasi yang sangat indah. Dalam komunikasi tatap muka, meskipun menolak ide-ide atau pikiran orang lain, tetapi diungkapkan dengan kata-kata yang menyenangkan, maka hal itu akan lebih mudah dimengerti oleh orang lain. Karena itu salah satu pesan etis yang disampaikan dengan menyenangkan hati komunikannya.<sup>62</sup>

Istilah-istilah tersebut, merupakan prinsip-prinsip yang menjadi panduan atau pedoman manusia ketika sedang berbicara yaitu dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menggunakan kata-kata yang baik, tidak menyakiti hati lawan bicara,<sup>63</sup> sehingga antara pembawa pesan dan si penerima pesan dapat melakukan komunikasi dengan lancar. Sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan benar dan baik.

### ***C. Unsur-Unsur Adab Berbicara***

Dalam proses berbicara tentunya ada beberapa unsur yang harus terpenuhi, sehingga proses berbicara tersebut bisa berjalan dengan lancar. Unsur-unsur yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah samahalnya dengan unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi, karena setelah penulis merujuk ke beberapa literatur penulis belum menemukan secara khusus yang menjelaskan tentang adab berbicara, hanya saja membahasa adab berbicara merupakan bagian dari adab komunikasi. Oleh karena itu penulis menyamakan antara adab berbicara dengan adab komunikasi.

Aristoteles mengemukakan, sebagaimana yang dikutip Arifuddin Tike dalam bukunya bahwa terjadinya komunikasi didukung oleh tiga unsur utama yaitu siapa yang bicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengar.<sup>64</sup> Sedangkan menurut David K. Berlo bahwa unsur-unsur komunikasi adalah:

<sup>62</sup>Aripuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan al-Qur'an*, h. 212.

<sup>63</sup>Aripuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan al-Qur'an*, h. 214.

<sup>64</sup>Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Qur'an*, h.10.

pengirim, pesan, media, dan penerima. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi adalah: sumber, pesan, media, penerima, efek, umpan balik, dan lingkungan.<sup>65</sup> Akan tetapi dalam pembahasan ini, penulis hanya akan membahas tiga unsur yang menjadi pokok dari berbicara yaitu: siapa yang berbicara (komunikator), apa yang dibicarakan (pesan) dan siapa yang mendengar (komunikan).

### 1. Kommunikator

Komunikator adalah individu atau kelompok yang menyampaikan pesan.<sup>66</sup> Oleh karena itu, seorang komunikator harus selalu menjaga sikap atau perilaku serta ekspresi ketika sedang berbicara. Karena tidak menutup kemungkinan lawan bicara tidak tersinggung dengan isi pesan yang disampaikan akan tersinggung dengan sikap yang ditampilkan komunikator saat menyampaikan pesan.

### 2. Pesan

Pesan jika dikaji lebih dalam mempunyai tiga elemen yakni: makna, simbol yang digunakan untuk menyatakan makna, dan organisasi atau susunan pesan.<sup>67</sup> Dalam skripsi ini, penulis akan fokus kepada pesan yang berarti makna yang disampaikan oleh komunikator yang tentunya sejalan dengan nilai-nilai Islam yaitu dengan menggunakan retorika yang meliputi bahasa dan gaya bicara yang santun,<sup>68</sup> serta isi pesan yang disampaikan harus mendatangkan manfaat kepada penerima pesan, atau tidak merugikan orang lain juga termasuk perilaku sombong dan ucapan yang tidak sopan (seperti ucapan keras dan hardikan)

---

<sup>65</sup>Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi Suatu Kajian Kritis Berdasarkan al-Qur'an*, h. 11.

<sup>66</sup>Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah* (Cet. I; Malang: UMM Press, 2010), h. 3.

<sup>67</sup>Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, h. 4.

<sup>68</sup>Muliadi, *Komunikasi Islam*, h. 6.

dengan jelas dicela oleh Islam,<sup>69</sup> bahkan Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang berbuat demikian. Sebagaimana firmanNya dalam QS Luqmān/31: 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.<sup>70</sup>

Rasulullah saw. juga menganjurkan untuk bersikap diam jika yang ingin dibicarakan tidak mendatangkan manfaat. Sebagaimana sabda Nabi saw.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ<sup>71</sup>

Artinya:

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamunya.

### 3. Komunikan

Komunikan adalah individu atau kelompok yang menerima pesan verbal atau nonverbal dalam bentuk simbol yang kemudian diubah oleh otak atau pikiran menjadi simbol.<sup>72</sup> Dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada komunikan yang menerima pesan verbal yaitu tentang bagaimana sikap komunikan kadab berbicara dengan komunikator yang tidak menerapkan adab berbicara dalam penyampaian pesannya.

<sup>69</sup>A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat* (Cet. I: Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2002), h. 99.

<sup>70</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

<sup>71</sup>Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII (Cet. I; t.tp: Dār Tūq al-Najāh, 1422), h. 100.

<sup>72</sup>Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, h. 3.



### BAB III

#### KAJIAN *TAHLIL* QS AL-*HUJURAT*/49: 2-5

##### A. *Selayang Pandang QS al-Hujurat*

Surah al-*Hujurat* merupakan salah satu surah Madaniyah yang turun sesudah Nabi saw. berhijrah.<sup>1</sup> Surah yang tidak lebih dari 18 ayat ini merupakan surah yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting, mengandung berbagai hakikat wujud dan kemanusiaan.<sup>2</sup>

Ṭabaṭṭabā'i menulis tentang tema utama surah ini, sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa surah ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang dengan memerhatikannya akan tercipta kehidupan bahagia bagi setiap individu sekaligus terwujudnya suatu sistem kemasyarakatan yang mantap saleh dan sejahtera. Selain itu, M. Quraish Shihab juga mengemukakan pendapat Al-Biqā'i tentang tema surah ini, bahwa tema utama dan tujuan surah ini adalah tuntunan menuju tata krama menyangkut penghormatan kepada Nabi Muhammad dan umatnya. Namanya al-*Hujurat*/kamar-kamar, yakni kamar-kamar tempat kediaman Rasul saw. bersama istri-istri beliau, merupakan bukti yang jelas tentang tujuan dan tema surah ini.<sup>3</sup>

Surah ini mengandung berbagai tata krama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah adab berkomunikasi, yang di dalamnya terdapat adab berbicara seperti yang tergambar dalam ayat 2, 3 dan 11, juga membahas tentang adab menerima suatu berita yang tergambar dalam ayat 6. Serta membahas tentang adab bergaul dengan sesama manusia yang tergambar dalam ayat 9, 10, dan 13.

Dari berbagai tema yang terkandung dalam QS al-*Hujurat*/49, adapun yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah tema yang berkaitan dengan adab berbicara yang terdapat dalam ayat 2 dan 3. Akan tetapi dalam penelitian

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 567.

<sup>2</sup>Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārabī, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Juz VI, h. 3335.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 568.

ini, penulis menggandengkn ayat 2,3,4, dan 5 untuk membahas adab berbicara. Ayat 4 dan 5 penulis jadikan sebagai pendukung terhadap ayat 2 dan 3 karena ayat 4 membahas tentang dampak negatif orang-orang yang tidak memiliki adab berbicara dalam berkomunikasi, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنَ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.<sup>4</sup>

Penulis menganggap penting untuk membahas ayat tersebut sebagai gambaran bagi pembaca tentang keburukan akhlak seseorang yang tidak beradab dalam berbicara.

Ayat 5 membahas tentang dampak positif dari adab berbicara, sehingga penulis juga menganggap penting untuk memaparkan ayat tersebut sebagai pendorong bagi pembaca agar lebih meningkatkan adab berbicara dalam berkomunikasi.

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>5</sup>

## B. Analisis Kosa Kata

### 1. لَا تَرْفَعُوا

Kata لَا تَرْفَعُوا yang berarti janganlah kamu meninggikan,<sup>6</sup> berasal dari kata رفع yang terdiri dari huruf *ra*, *fa* dan *a* yang berarti berbeda tempatnya, seperti jika mengatakan saya melepaskan unta dari ikatannya, maka tempat unta setelah dilepaskan ikatannya akan berbeda dengan tempat sebelum dilepaskan

<sup>4</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 515.

<sup>5</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 515.

<sup>6</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 515.

ikatannya.<sup>7</sup> Dalam kamus *mufradāt fi Garīb al-Qur'an* bahwa arti dari kata *rafa'a* adalah ketika menggerakkan anggota tubuh maka ia akan berpindah dari tempat sebelumnya. Juga berarti gedung yang tinggi.<sup>8</sup>

Kata-kata yang telah terlontar dari mulut seseorang berarti sudah berpindah kepemilikan, orang lain bisa saja memahami dengan makna lain kata-kata yang telah dilontarkan jika tidak menggunakan bahasa dan intonasi yang baik. Oleh karena itu, penggunaan bahasa/intonasi saat berbicara sangat diperlukan agar tidak menimbulkan kesalah pahaman antara orang yang berkomunikasi.

## 2. اصواتكم

Kata *أَصْوَاتُكُمْ* berarti suara kalian,<sup>9</sup> yang berasal dari kata *صوت* terdiri dari huruf *Ṣa*, *Wa*, dan *Ta*. Berarti bunyi, yakni segala sesuatu yang terdengar oleh telinga.<sup>10</sup> Menurut al-Aṣfahani makna kata *صوت* menunjuk pada bunyi yang timbul dari udara yang tertekan dari dua benda. Bunyi itu ada dua macam: ada yang lahir bukan dari hembusan udara seperti suara yang mendengung dan ada yang lahir dari hembusan udara.<sup>11</sup>

Dalam al-Qur'an kata *صوت* dan bentuk jamaknya *اصوات* terulang masing-masing sebanyak empat kali atau keseluruhannya berjumlah delapan kali dengan konteks pembicaraan sebagai berikut:

<sup>7</sup>Abu al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II, h. 423.

<sup>8</sup>Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt Fī Garīb al-Qur'an*, Juz I (Cet. I; Beirūt: Dār al-Qalam, 1412 H), h. 360.

<sup>9</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 515.

<sup>10</sup>Abu al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz III, h. 318.

<sup>11</sup>Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt Fī Garīb al-Qur'an*, Juz I, h. 496.

- a. Berkaitan dengan komitmen iblis untuk menyesatkan sebagian besar anak cucu Adam, Allah mempersilahkan iblis menggodanya melalui *ṣaut*nya dengan mengerahkan segala kemampuannya sebagaimana dalam QS al-Isrā/17: 64.
- b. Berkaitan dengan keadaan di hari kiamat yang begitu dahsyat dan hebatnya sehingga semua orang menurut dan semua *ṣaut* (suara) diam sehingga tidak ada yang terdengar, kecuali *Hams* (suara halus) sebagaimana dalam QS Tāhā/20: 108.
- c. Berkaitan dengan sopan santun dalam berbicara, yaitu tidak boleh berbicara terlalu keras. Suara orang yang selalu berbicara keras diidentikkan dengan suara keledai, sebagaimana dalam QS Luqmān/31: 19.
- d. Berkaitan dengan sopan santun di dalam berbicara, khususnya kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana dalam QS al-Hujurat/49: 2-3.<sup>12</sup>

### 3. لَا يَجْهَرُوا

Kata لَا يَجْهَرُوا berarti janganlah bersuara keras.<sup>13</sup> Kata ini berasal dari جَهْرٌ yang merupakan bentuk *maṣḍar* dari يَجْهَرُ - جَهْرًا - جَهْرًا yang menurut Ibnu Fāris berarti ‘memperoklamasikan sesuatu’, ‘membuka dan meninggikannya’.<sup>14</sup> Menurut al-Ragib al-Aṣḥānī, selain kenyataan melalui indra penglihatan, kata *jahr* juga mengandung arti ‘kenyataan melalui indra pendengaran’.<sup>15</sup> Menurut Muhammad Ismail Ibrahim sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab dalam bukunya bahwa kata جَهْرٌ berarti ‘jelas’ atau ‘nyata’, dan juga berarti ‘kenyataan melalui indra penglihatan’.<sup>16</sup>

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Juz III (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007) h. 902-903.

<sup>13</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 515.

<sup>14</sup>Abu al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz I, h. 487.

<sup>15</sup>Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt Fī Garīb al-Qur'an*, Juz I, h. 208.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Juz I, h. 376.

جَهْرٌ dengan indra pendengaran berarti sesuatu yang dapat didengar, seperti mengumumkan sesuatu. Ketika mengumumkan sesuatu, tentunya harus mengeraskan suara atau menggunakan alat penguat suara agar apa yang diumumkan dapat didengar oleh banyak orang. Sedangkan جَهْرٌ dengan indra penglihatan adalah memperlihatkan sesuatu kepada orang agar bisa dilihat oleh semua orang.

#### 4. تَحِيْطٌ

Kata حَيْطٌ terdiri dari huruf *Ha*, *Ba*, dan *Ta*, yang berarti sia-sia atau menghapus.<sup>17</sup> Kata ini pada mulanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang konkret indrawi, misalnya untuk binatang yang ditimpa penyakit karena menelan sejenis tumbuhan yang mengakibatkan perutnya kembung hingga ia menemui ajal. Dari luar, binatang itu diduga gemuk, sehat, tetapi gemuk yang mengagumkan itu pada hakikatnya adalah penyakit yang menjadikan dagingnya membengkak atau katakanlah tumor ganas yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya.<sup>18</sup>

#### 5. يَغْضُوْنُ

Kata يَغْضُوْنُ berarti merendahkan<sup>19</sup> berasal dari غَضٌّ yang pada dasarnya bermakna ‘tidak menggunakan semua potensi’. Jika kata ini dikaitkan dengan pandangan mata, maka ia berarti ‘tidak membelalak mata’. Suara pun demikian. Dengan demikian, ia tidak mempunyai ukuran tertentu. Tetapi dikembalikan kepada masing-masing pelakunya.<sup>20</sup>

<sup>17</sup>Abu al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II, h. 129.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurʿan*, Vol. XII, h. 481.

<sup>19</sup>Kementerian Agama. *Al-Qurʿan dan Terjemahnya*, h. 515.

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurʿan*, Vol. XII, h. 580.

## 6. امتحن

Kata امتحن berarti diuji<sup>21</sup> adalah *fi'il māḍi* yang *fi'il muḍārinya* adalah يمتحن dan *maṣḍarnya* adalah امتحان secara etimologis, mengandung tiga pengertian, yaitu ‘menguji’, ‘memberi’, dan ‘memukul’. Ketiga makna tersebut, walaupun berbeda, tetapi berkaitan. Untuk mengetahui kadar dan kualitas sesuatu, biasanya diperlukan ujian. Ujian tersebut juga berbeda-beda bentuknya, sesuai dengan objek yang ingin diketahui. Tukang emas misalnya, disebut menguji emas apabila ia membakar dan memukulnya untuk selanjutnya membersihkannya dari segala kotoran. Ujian dapat pula dilakukan dengan memberikan tugas dan beban kepada seseorang untuk mengetahui kemampuan yang bersangkutan.<sup>22</sup>

## 7. ينادونك

Kata *Yunādūnaka* berasal dari kata *nadiya* yang terdiri dari huruf *Na*, *Da*, dan *Ya* yang mengandung makna ‘berkumpul’, ‘hadir di tempat temuan’, atau ‘membentuk klub’.<sup>23</sup> Yang memanggil dan dipanggil berkumpul dalam satu majelis apabila berpisah antara satu dengan yang lainnya maka tidak dinamakan berkumpul.<sup>24</sup>

## 8. وراء الحجرات

وَرَاءَ الْحُجُرَاتِ dari balik kamar-kamar. Maksudnya dari luar kamar-kamar, baik dari belakang atau dari depannya. Karena semua itu termasuk tempat-tempat yang tidak kelihatan (*al-Mawārāh* yang artinya bertabir). Jadi, apa saja yang tidak kelihatan olehmu itulah *warā'a* yang maksudnya di belakang atau di

<sup>21</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 515.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Juz I, h. 352.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Juz I, II, 682.

<sup>24</sup>Abu al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz V, h. 411.

depan. Dan apa saja yang dapat kamu lihat, berarti tidak di balikmu. Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa kata *warā'a* termasuk kata yang artinya saling berlawanan. Maksudnya kadang-kadang diartikan tempat yang ada di belakangmu. Sedangkan kata الحُجُرَاتِ artinya sebidang tanah yang dibatasi.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan kosa kata tersebut, lafaz yang menunjukkan makna adab berbicara adalah lafaz لَا تَرْفَعُوا dan لَا تَجْهَرُوا. Lafaz لَا تَرْفَعُوا menunjukkan larangan meninggikan suara dalam hal intonasi sedangkan lafaz لَا تَجْهَرُوا bermakna larangan meninggikan suara dalam hal lafaz atau kata-kata yang digunakan saat berbicara. Terkadang seseorang berbicara dengan intonasi yang tinggi akan tetapi lafaz atau kata-kata yang digunakan tidak bermakna negatif, begitupula sebaliknya, terkadang seseorang berbicara dengan intonasi yang rendah akan tetapi lafaz atau kata-kata yang digunakan bermakna negatif atau tidak sopan.

### C. *Asbāb al-Nuzūl*

*Asbāb al-Nuzūl* QS. Al-Hujurāt/49 ayat 2 berkaitan dengan kebiasaan orang-orang Arab dahulu dimana mereka selalu mengeraskan suara ketika sedang berbicara dengan Rasulullah saw. sebagaimana riwayat dari Ibn Jarir yang artinya:

Ibn Jarir meriwayatkan, dia mengatakan: Dahulu orang-orang mengeraskan suara ketika bercakap-cakap dan meninggikan suara mereka. Maka Allah menurunkan ayat “janganlah kamu meninggikan suaramu.....”<sup>26</sup>

Ayat 3 berkaitan dengan perdebatan yang terjadi antara Abu Bakar dan Umar, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dan al-Ṭabarānī yang artinya:

<sup>25</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz XXVI, h. 122-123.

<sup>26</sup> Imam al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul* (Cet. I; Jakarta: al-Kautsar, 2014), h. 491-492.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dan al-Ṭabarānī dari Ibnu Mulaikah, dari Abdullah bin Zubair bahwa seorang bernama al-Aqra' bin Habis datang dari tempat jauh hendak menghadap Rasulullah saw. maka Abu Bakar mengusulkan kepada Rasulullah saw. supaya al-Aqra' itu diberi jabatan dalam kalangan kaumnya. Tetapi Umar bin Khaṭab berkata pula: “jangan orang semacam itu di angkat memangku suatu jabatan, ya Rasulullah!” Maka berkatalah Abu Bakar: “Tidak maksudmu hanya sekedar hendak membantah saya saja!” Suara keduanya sudah sama-sama keras di hadapan Rasulullah saw. Maka pada waktu itu turunlah ayat kedua QS al-Hujurat.<sup>27</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

*Asbāb al-Nuzūl* ayat ketiga berdasarkan riwayat dari Muhammad bin Ṣabit bin Qais bin Syammas, ia mengatakan: Tatkala turun ayat ini, “janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi ”Maka Ṣabit bin Qais duduk di tengah jalan sambil menangis. Ashim bin Adi bin al-Ajlan lalu bertemu dengannya dan berkata, “Apa yang membuatmu menangis?” Ṣabit menjawab, “Karena ayat ini. Aku takut ayat ini turun berkenaan denganku. Aku adalah orang yang suaranya keras.”<sup>28</sup>

Aṣim lalu melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah. Ṣabit lalu dipanggil menghadap beliau. Rasulullah berkata, “Apakah engkau ridha jika hidup terpuji, mati dalam keadaan syahid, dan masuk surga?” Ṣabit berkata, “Aku ridha dengan kabar gembira dari Allah dan Rasul-Nya serta aku selamanya tidak akan pernah

<sup>27</sup> Abd al-Raḥman bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Dur al-Manṣūr*, Juz VII (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th), h.548.

<sup>28</sup> Abū al-Ḥasam ‘Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl*, Juz I (Cet. II; t.tp: Dār al-Iṣlāḥ, 1992), h. 388.



mengeraskan suaraku melebihi suara Rasulullah. Maka Allah menurunkan ayat ketiga ini, “sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya....”<sup>29</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنَ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.

Al-Ṭabarani dan Abu Ya’la meriwayatkan dengan sanad hasan dari Zaid bin Arqam, ia mengatakan: Datang orang-orang dari Arab ke kamar Nabi saw. Mereka kemudian memanggil-manggil, “Wahai Muhammad, wahai Muhammad.” Maka Allah menurunkan ayat, “Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar.”<sup>30</sup>

Abdurrazaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., kemudian memanggil beliau dari balik kamar beliau. Dia berkata, “Wahai Muhammad, sesungguhnya orang yang memujiku adalah orang baik dan orang yang mencelaku adalah orang yang buruk.” Maka ia keluar menemui Nabi saw. Beliau lalu berkata, “Celakalah engkau, Dialah Allah.” Maka turunlah ayat, “Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu.”<sup>31</sup>

Ahmad meriwayatkan dengan sanad shahih dari al-Aqra’ bin Habis bahwasanya ia memanggil Rasulullah saw. dari luar kamar, dan beliau tidak menjawab panggilannya. Kemudian al-Aqra’ berkata, “Wahai Muhammad,

<sup>29</sup>Abd al-Rahman bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul*, h. 492.

<sup>30</sup>Imam al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul*, h. 493

<sup>31</sup>Imam al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul*, h. 493.

sesungguhnya yang memanggilku adalah yang baik dan yang mencelaku adalah yang buruk.” Beliau kemudian berkata, “Dialah Allah”.<sup>32</sup>

Ibnu Jarir dan yang lainnya juga meriwayatkan dari al-Aqra’ bahwa ia mendatangi Rasulullah saw., kemudian berkata, “Wahai Muhammad, keluarlah kepada kami.” Maka turunlah ayat tersebut.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa riwayat yang telah disebutkan, menunjukkan bahwa larangan meninggikan suara tidak hanya berkaitan dengan intonasi saja akan tetapi juga berkaitan dengan kata-kata yang digunakan. Seperti memanggil Rasulullah saw. dengan Muhammad saja. Hal demikian termasuk perbuatan yang tidak sopan karena mengingat jabatan dan posisi Rasulullah saw. maka tidak pantas jika memanggil beliau dengan namanya saja begitupula dengan para penerus beliau, seperti para ulama, hendaknya memanggilnya dengan panggilan yang memuliakan seperti dengan kata syekh, *anregurutta*, dan *nunguru*.

#### **D. Munasabah Ayat**

Ayat pertama surah al-Hujurāt menjelaskan tentang prinsip yang harus diikuti oleh kaum beriman dalam menyangkut sikap kepada Allah dan Rasul-Nya. Pada ayat kedua menjelaskan tentang salah-satu aspek pengangungan kepada Rasul saw. yakni dalam tata krama berbicara dengan beliau. Dapat juga dikatakan bahwa ayat pertama surah ini merupakan mukaddimah dari ayat-ayat di atas, yang turun berkaitan dengan kedatangan rombongan Banī Tamīm yang berteriak-teriak agar Rasul saw., menemui mereka pada waktu istirahat beliau di siang hari. Allah menurunkan ayat ini untuk mengajar orang-orang beriman bagaimana cara berbicara dengan Rasulullah saw.<sup>34</sup> Dengan kata lain, ayat pertama membahas tentang adab kepada Allah dan Rasul-Nya yang berkaitan

<sup>32</sup>Imam al-Suyūṭi, *Asbāb al-Nuzūl*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul*, h. 493.

<sup>33</sup>Imam al-Suyūṭi, *Asbāb al-Nuzūl*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul*, h. 493. Lihat juga Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Mukhtaṣar Tafasīr Ibn Kaṣīr*, Juz II (Cet. VII; Libanon: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1981), h. 358.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XII, h. 575-576.

dengan perbuatan sedangkan ayat kedua membahas adab yang berkaitan dengan perkataan,<sup>35</sup> bagaimana seharusnya ketika sedang berkomunikasi dengan beliau hendaknya tidak menyamakan saat berkomunikasi dengan teman sebaya karena mengingat kemuliaan beliau lebih dari manusia lainnya

Setelah ayat kedua memberikan tuntunan yang intinya adalah bersuara secara lemah lembut kepada Nabi saw., maka pada ayat ketiga menjelaskan dampak positif yang dapat diraih oleh mereka yang memerhatikan dan megindahkan tuntunan ayat yang sebelumnya.<sup>36</sup>

Ayat ketiga menguraikan tentang dampak positif yang diraih oleh mereka yang merendahkan suaranya di hadapan Nabi saw, yang terdorong oleh penghormatan kepada beliau. Maka ayat keempat dan kelima mengecam mereka yang mengeraskan suara di hadapan Nabi.<sup>37</sup>

Dalam QS al-Ḥujurāt Allah swt. dominan menggunakan kata **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا** untuk memanggil hamba-hambanya sebagaimana yang terdapat dalam ayat 1, 2, 6, 11, dan 12 dan semuanya membahas tentang adab sopan santun, baik itu sopan santun kepada Allah, Rasulullah serta kepada sesama manusia.

Ayat pertama Allah swt. menggunakan kata **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا** untuk mengajarkan kepada hambanya adab sopan santun mengenai larangan

---

<sup>35</sup>Muḥammad al-Amīn bin ‘Abdullah al-Armī al-‘Uluwī al-Harārī al-Syāfi‘ī, *Tafsīr Ḥadāiq al-Rūḥ wa al-Raiḥān Fī Rawābī ‘Ulūm al-Qur’an*, Juz XXVII (Cet. I; Beirūt: Dār Ṭūq al-Najāh, 2001), h.344.

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XII, h. 579.

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XII, h. 581.

mendahului Allah swt. dan Rasul-Nya dalam menetapkan suatu hukum keagamaan atau persoalan duniawi.<sup>38</sup>

Ayat kedua, Allah swt. menggunakan kata *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* untuk mengajarkan kepada hamba-Nya adab sopan santun tentang tata krama ketika berbicara dengan Rasulullah saw.<sup>39</sup>

Ayat keenam, kesebelas dan keduabelas menunjukkan adab sopan santun kepada sesama manusia. Ayat keenam menguraikan tentang sikap terhadap orang fasik.<sup>40</sup> Ayat kesebelas dan keduabelas menjelaskan tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian antara sesama manusia.<sup>41</sup>

Beberapa ayat tersebut dimulai dengan kata *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* untuk mengajarkan adab sopan santun kepada manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa adab sopan santun dalam al-Qur'an merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh manusia, utamanya adab berbicara. Adab berbicara termasuk hal yang sangat mendasar untuk diketahui karena seseorang yang tidak membiasakan diri berbicara dengan cara yang baik tentu akan mendapat respon negatif dari orang-orang sekitar.

#### **E. Kandungan Ayat QS al-Hujurat**

##### **1. Kandungan QS al-Hujurat ayat 2**

Ayat 2 ini Allah menggunakan kata *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* untuk menyentuh jiwa orang-orang beriman dan menambah perhatian dan pengagungan terhadap

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 573.

<sup>39 39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 576.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 587.

<sup>41 41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 605-608.

perintah Allah swt.<sup>42</sup> Melalui ayat ini Allah swt. mengajarkan adab sopan santun kepada para hamba-Nya yang beriman dalam bergaul dengan Rasulullah saw. yaitu dengan menaruh hormat, memuliakan serta mengagungkan beliau.<sup>43</sup> Orang-orang beriman dilarang untuk berbicara dengan nada tinggi di hadapan Rasulullah saw. melebihi suara beliau,<sup>44</sup> karena derajat kenabian dan kerasulan beliau wajib dihormati dan diagungkan,<sup>45</sup> serta bersuara keras mengandung unsur meremehkan dan sikap meremehkan itu mengantarkan orang pada kekufuran sehingga mengakibatkan gugurnya pahala.<sup>46</sup> Bersuara keras termasuk sikap yang tidak sopan terhadap beliau, baik itu berbicara dengan Rasulullah ataupun berbicara dengan orang lain.<sup>47</sup>

Apabila kamu berbicara dengan Rasulullah saw., sedangkan beliau diam, maka janganlah kamu meniggikan suaramu, sebagaimana biasa kamu lakukan terhadap teman-temanmu. Jangan pula kamu memanggil beliau hanya dengan menyebut namanya saja, seperti hai Muhammad atau hai Ahmad. Tetapi sebutlah dengan nama kedudukannya dengan rasa penuh hormat, agar tidak sia-sia amalan-amalanmu yang baik yang telah kamu kerjakan.<sup>48</sup>

---

<sup>42</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhāilī, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI (Cet. II; Damasyqi: Dār al-Fikr al-Mu’āṣir, 1418 H), h. 215.

<sup>43</sup>Abū al-Fidā Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Quraisy al-Baṣārī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*, Juz VI (Cet. II; t.tp: Dār Ṭayyibah Linnasyir wa al-Tauzī’, 1999), h.364.

<sup>44</sup>Abū al-Fidā Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Quraisy al-Baṣārī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*, Juz VI, h. 365.

<sup>45</sup>Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf bin ‘Alī bin Yūsuf bin Ḥayyān Aṣīr al-Dīn al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ Fī al-Tafsīr*, Juz IX (Beirūr: Dār al-Fikr, 1420 H), h. 507. Lihat juga, Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥman bin Abī Bakr al-Suyūfī, *Tafsīr Jalālain*, (Cet. I; Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.th), h. 685.

<sup>46</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhāilī, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI, h. 215.

<sup>47</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 186.

<sup>48</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur’an al-Majid al-Nūr*, terj. Nourozzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi Ash Shiddieqy (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h.3911. Lihat juga Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhāilī, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI, h. 215. Lihat juga Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār bin ‘Abd al-Qadir al-Junkī al-Syinqīṭī, *Aḍwau al-Bayan fī idāh al-Qur’an bi al-Qur’an*, Juz VII (Libanon: Dar alFikr Liṭṭaba’ah, 1995), h. 407.

Setelah ayat ini turun, apabila ada orang yang ingin bertemu dengan Rasulullah saw. maka Abu Bakr mengutus seseorang untuk mengajarkan kepada orang yang hendak bertemu dengan Rasulullah saw. tentang tata krama, seperti bagaimana cara mengucapkan salam, dan memerintahkan mereka agar bersuara pelan dan jelas.<sup>49</sup>

Ayat kedua ini tidak hanya berlaku bagi sahabat yang hidup di zaman Rasulullah, yang dilarang mengeraskan suara ketika berada di dekat beliau, akan tetapi ayat ini berlaku bagi umat beliau yang hidup sepeninggalnya.

Sebagaimana yang dinukilkan oleh Ibnu Kaşir di dalam tafsirnya, bahwasanya berkata yang lemah-lembut tidak hanya dilakukan semasa hidup beliau, akan tetapi juga dilakukan di dekat kuburannya. Jika hendak berziarah ke kuburan beliau hendaknya bersikap lemah-lembut, sopan santun dan jangan bersuara keras. Pada zaman Khalifah Umar bin al-Khaţab dua orang pemuda bertengkar dengan suara keras di hadapan kuburan Nabi, khalifah Umar bin al-Khaţab mendengar pertengkaran kedua pemuda itu, maka beliau memanggil kedua pemuda itu ke tempat yang jauh dari kuburan Nabi, dan beliau bertanya, apakah mereka penduduk Madinah atau datang dari luar kota? Mereka menjawab bahwa mereka berasal dari Ṭaif datang berziarah ke Madinah. Lalu Khalifah memberi peringatan keras, sekiranya mereka penduduk Madinah maka Khalifah akan memukul mereka dengan cemeti. Karena bersuara keras di hadapan kuburan beliau sama juga dengan bersuara keras di hadapan beliau ketika hidup. Hal tersebut menunjukkan sikap yang tidak sopan.<sup>50</sup>

Dalam kitab *Madarij al-salikin* al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah menerangkan sebagaimana yang dikutip Abdul Malik Abdul Karim Amrullah dalam tafsirnya *Tafsir al-Azhar* bahwa hendaklah kita menjaga sikap ketika mendengar hadis Rasulullah saw. dengarkanlah seksama dengan penuh rasa hormat, begitupula ketika membaca hadis Nabi, hendaklah membacanya dengan

---

<sup>49</sup>Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar bin Aḥmad, *al-Kassāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl*, Juz IV (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407), h. 352.

<sup>50</sup>Abū al-Fidā Ismā‘īl bin ‘Umar bin Kaşir al-Quraishy al-Başarī, *Tafsīr al-Qur‘an al-‘Azīm*, Juz VI, h. 368.

jujur, bukan semata-mata karena hendak mengalahkan lawan. Bertengkar berkeruk mulut dalam soal agama, yang membawa hadis-hadis Rasulullah saw., hendaklah dengan sikap hormat. Karena yang dibicarakan adalah soal-soal yang berhubungan dengan pribadi Rasulullah saw., semulia-mulia manusia yang telah mengeluarkan daripada gelap-gulita fikiran kepada terang-menderang ilmu pengetahuan.<sup>51</sup>

Larangan mengeraskan suara di hadapan Nabi saw. itu tidak berarti bahwa orang yang suara normalnya memang lebih keras daripada Nabi saw. menjadi terlarang bercakap-cakap dengan beliau,<sup>52</sup> hal demikianlah yang dialami oleh sahabat Šābit bin Qais Syammās.

Banyak ulama yang memahami ayat ini sebagai ancaman, yakni melanggar tuntunan ini dapat mengantarkan kepada terhapusnya amal. Bersuara keras yang mengandung tidak mengangungkan Nabi saw. dapat mengantarkan kepada kegersangan hati dan ini sedikit demi sedikit bertambah dan bertambah sehingga dapat mengakibatkan lunturnya akidah yang pada gilirannya menghapus amal. Dengan kata lain, mengabaikan tuntunan ini sedikit demi sedikit mengundang kebiasaan lalu meningkat kepada mempersamakan Nabi saw. dengan manusia biasa, dan ini meningkat lagi kepada mengkritik pribadi beliau yang akhirnya melecehkannya dengan pelecehan yang mengakibatkan kekufuran dan terhapusnya amal. Peningkatan itu terjadi sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh seseorang, dan karena itu ayat di atas menyatakan “supaya tidak terhapus amal-amalmu sedangkan kamu tidak menyadari.”<sup>53</sup>

Zaman sekarang, di kalangan masyarakat sering terdengar panggilan akrab antara satu dengan yang lainnya yang jika ditelusuri maknanya tidak seharusnya digunakan sebagai panggilan kepada sesama, karena hal tersebut termasuk panggilan *jahiliyah*. Akan tetapi, masyarakat seakan-akan melupakan

---

<sup>51</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIV, h.187.

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Kescrasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 576.

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Kescrasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 579.



atau tidak memperhatikan makna yang dikandung dalam panggilan akrab tersebut, bahkan sudah menjadi kebiasaan untuk memanggil sesama dengan panggilan yang tidak semestinya.

## 2. Kandungan QS al-Hujurāt ayat 3

Ayat 3 ini menunjukkan sosok Nabi Muhammad saw. dengan kata Rasul, sedang sebelumnya dengan kata Nabi. Keduanya mengisyaratkan bahwa kedudukan beliau yang demikian terhormat sebagai perantara antara manusia dengan Allah dalam penyampaian informasi dan tuntunan-Nya sehingga, dengan demikian, sangat wajar jika manusia menghormati dan mengagungkan beliau. Dari sini pula dapat ditarik kesimpulan tentang perlunya memberi pula pengormatan yang sesuai dengan para ahli waris beliau, yakni para ulama dan pengajar.<sup>54</sup>

Perkataan memang sangat penting untuk diperhatikan, karena ada sebagian orang yang sangat berantusias untuk berbicara, baik di zaman Nabi saw. ataupun sampai sekarang. Ada orang ketika Nabi belum selesai berbicara, dia sudah menanggapi pembicaraan Nabi, dan hal tersebut terjadi sampai zaman kita sekarang, seperti setelah pembicara selesai memberikan materi, ada orang yang sangat mendesak untuk diberikan kesempatan terlebih dahulu berbicara, lebih dipentingkan daripada orang lain. Hal tersebut termasuk perilaku yang tidak sopan.<sup>55</sup>

Orang-orang yang merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah saw. telah dipersiapkan oleh Allah swt. untuk menjadi orang yang bertakwa. Dalam kitab *al-Zuhd* karya Imam Ahmad sebagaimana yang dikutip Ibn Kasir dalam tafsirnya bahwa, ia meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, “Ada seorang yang mengirim surat kepada Umar bin Khaṭab ‘Hai Amirul Mu’minin! (manakah yang lebih tinggi derajatnya), apakah orang yang tidak memiliki keinginan berbuat maksiat dan tidak menuruti keinginannya, ataukah orang yang memiliki keinginan berbuat maksiat dan tidak melakukannya?” Umar pun membalas surat

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XII, h. 580.

<sup>55</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIV, h. 187.



tersebut, “Yang terbaik adalah orang yang ingin berbuat maksiat tapi tidak melakukannya.”<sup>56</sup>

أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertaqwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>57</sup>

Merendahkan suara di hadapan Rasulullah saw. karena menjaga adab sopan santun serta menjauhi larangan yang diperintahkan oleh Allah swt. termasuk bagian dari ujian untuk menguji hati orang-orang mu'min, mana hati yang terbaik. Melihat mana hati yang suci dan bersih, layakanya orang yang menempa emas dalam api yang menyala-nyala. Allah swt. menguji hati orang-orang mu'min untuk lebih bertakwa dan membalas ketakwaan mereka dengan<sup>58</sup> mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu, dan memberikan pahala yang besar yaitu surga.<sup>59</sup>

### 3. Kandungan QS al-Hujurāt ayat 4

Ayat ini merupakan petunjuk tentang tata krama ketika berada di kediaman Rasulullah saw.<sup>60</sup> Jadi, orang-orang yang memanggil beliau dari bilik kamar istri-istri beliau adalah orang yang bodoh, yang tidak mengetahui apa yang wajib mereka lakukan dalam menghormati beliau.<sup>61</sup> Orang-orang yang mempergunakan akalanya tidak akan melakukan hal yang demikian, karena akal

<sup>56</sup>Abū al-Fidā Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr al-Quraisy al-Baṣārī, *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*, Juz VI, h. 368.

<sup>57</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 515.

<sup>58</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhāfī, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI, h. 215.

<sup>59</sup>Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālīb al-Āmīlī, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'an*, Juz XXII (Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 282. Lihat juga Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥālfi dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥman bin Abī Bakr al-Suyūfī, *Tafsīr Jalālīn*, h. 685.

<sup>60</sup>Hikmat bin Basyir bin Yasin, *Mausu'ah al-Saḥīḥ al-Masbur min al-Tafsīr bi al-Ma'sur*, Juz IV (Cet. I; Madinah: Dar al-Ma'sur, 1999), h. 366. Lihat juga Muḥammad Maḥmūd, *Tafsīr al-Wāḍiḥ*, Juz III (Cet. X; Beirut: Dār al-Jīl al-Jadīd, 1413), h. 510.

<sup>61</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*, terj. Nourozzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi Ash Shiddieqy, h. 3912. Lihat juga Maṣṣūr bin Muḥammad bin 'abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Marūzī al-Sam'ānī, *Tafsīr al-Qur'an*, Juz V (Saudiyyah: Dār al-Waṭn, 1997), h.216.

akan menuntun seseorang untuk berbudi pekerti yang baik di hadapan Rasulullah saw.<sup>62</sup>

Ayat ini menggunakan kata يُنَادُونَكَ yang berbentuk *fi'il muḍāri'* meskipun ayat tersebut turun setelah kejadian. Ini bertujuan menghadirkan ke benak mitra bicara dan pendengar keburukan kelakuan mereka yang memanggil beliau dengan suara nyaring serta waktu istirahat.<sup>63</sup>

مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ dari balik kamar-kamar. Maksudnya dari luar kamar-kamar, baik dari belakang atau dari depannya. Karena semua itu termasuk tempat-tempat yang tidak kelihatan (*al-Mawārāh* yang artinya bertabir). Jadi, apa saja yang tidak kelihatan olehmu itulah *warā'a* yang maksudnya di belakang atau di depan. Sedangkan kata الْحُجُرَاتِ artinya sebidang tanah yang dibatasi.<sup>64</sup>

Sejak awal mulai perjuangan dan perkembangan Islam memang ada pengikut Rasulullah saw. yang berasal dari berbagai golongan, ada orang kota dan ada orang dusun atau orang Baduwi. Ada yang tidak mengenal akan kesopanan yang halus. Maka ada orang Baduwi yang datang kepada Rasulullah diwaktu beliau sedang istirahat, dan langsung meneriaki Rasulullah dari luar kamarnya. Suaranya yang demikian keras menyerupai suara banyak orang atau karena ulahnya itu disetujui orang banyak. Memang, pastilah ada sebagian yang tidak setuju dengan cara tersebut, namun jumlah mereka sedikit, dan karena pula ayat ini ditutup dengan “kebanyakan mereka tidak mengerti”.<sup>65</sup>

Maksud makna kata kamar-kamar di sini adalah bilik-bilik istri-istri Nabi yang berjumlah sembilan orang, yang terbuat dari pelepah kurma, yang pintunya terbuat dari bulu ijuk, dan tidak seberapa tinggi. Pada masa al-Walid ibn Abdul

<sup>62</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhāilī, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI, h. 215.

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 582.

<sup>64</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz XXVI, h. 122-123.

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 582.

Malik, seluruh bekas bilik Nabi tersebut dimasukkan ke dalam mesjid, sehingga banyak orang yang menangis.<sup>66</sup>

Kata Sa'id ibn Musayyab sebagaimana yang dikutip Hasby Ash-Shiddiqy dalam tafsirnya: "Aku ingin sekali bilik-bilik Nabi itu dibiarkan dalam keadaan semula (asli), agar orang-orang yang datang ke Madinah dapat melihat (membayangkan) bagaimana kehidupan sehari-hari Nabi."<sup>67</sup>

Kini, kamar-kamar tersebut telah menyatu dengan masjid Nabawi. Salah satu di antaranya menjadi makam Nabi saw. bersama Abū Bakr dan 'Umar ra. Karena, seperti diketahui, Nabi saw., dimakamkan di tempat beliau wafat. Tempat pembaringan digeser untuk dijadikan makam berdasar penyampaian Sayyidinā Abū Bakr bahwa Nabi saw., bersabda: "Nabi-nabi yang diutus Allah dimakamkan di tempat mereka wafat."<sup>68</sup>

كَثُرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ kebanyakan mereka tidak berakal. Kata أَكْثَرُهُمْ adakalanya menunjuk untuk keseluruhan, karena orang-orang Arab dominan menunjuk ke mayoritas dan menyeluruh, atau menunjukkan keadaan mereka yang tidak berakal.<sup>69</sup>

#### 4. Kandungan QS al-Hujurat ayat 5

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ dan sekiranya orang-orang yang memanggilmu dari balik bilik-bilik istrimu itu bersabar dan tidak memanggilmu, sehingga kamu keluar menemui mereka, niscaya itu lebih baik bagi mereka di sisi Allah. Karena sesungguhnya Allah telah menyeru mereka supaya menghormati dan mengagungkanmu.<sup>70</sup> Selain itu, bersabar juga mengandung unsur

<sup>66</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nūr*, terj. Nourozzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi Ash Shiddieqy, h. 3912.

<sup>67</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nūr*, terj. Nourozzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi Ash Shiddieqy, h. 3912.

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 582.

<sup>69</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI, h. H. 221.

<sup>70</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz XXVI, h. 125.

memuliakan Rasulullah saw. dimana hal tersebut merupakan pintu kemuliaan dan pahala di sisi Allah swt.<sup>71</sup>

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allah memaafkan orang-orang yang memanggil kamu dari

balik tabir jika ia mau bertobat dari kemaksiatan yang ia lakukan dengan memanggilmu seperti itu, dan mau kembali kepada perintah Allah dalam hal itu maupun hal yang lain. Dan Allah Maha Pengasih sehingga Allah tidak akan menghukum karena dosa yang telah dilakukan setelah bertobat dari dosa tersebut.<sup>72</sup> Dalam ayat ini, Allah swt. hanya memberi nasihat dan peringatan kepada orang-orang yang tidak memuliakan Rasulullah saw. hal tersebut menggambarkan sifat Allah yang Maha Pengampun dan Penyayang. Sekiranya Allah swt. tidak Maha Pengampun dan Maha penyayang maka Allah swt. akan langsung mengazab orang-orang yang tidak memuliakan Rasulullah swt.<sup>73</sup>

Orang-orang yang mempergunakan akal mereka dengan baik, tidaklah layak jika mereka memanggil Nabi dari luar kamarnya “Ya Muhammad! Ya Muhammad!” agar beliau keluar. Tunggu sajalah dengan baik dan sabar, niscaya di waktu tertentu beliau akan keluar kepada orang ramai, berjamaah ke mesjid, beliau sendiri imamnya. Dan sesudah shalat beliau akan memberikan nasihat, fatwa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penting. Maka yang sebaik-baiknya, demi sopan santun kepada Rasulullah saw. lebih baik menunggu dengan sabar. Karena beliau sendiri amat rindu hendak bertemu dengan sahabat-sahabatnya dan umat sekalian. Maka kesalahan, terburu memanggil beliau dengan tidak beraturan, zaman yang telah lalu cukuplah menjadi pelajaran karena mereka belum mengetahui tentang bagaimana bersikap kepada Rasulullah saw., itulah sebabnya ujung ayat ini “Dan Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.”<sup>74</sup>

<sup>71</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhāilī, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI, h. 215.

<sup>72</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz XXVI, h. 125.

<sup>73</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhāilī, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI, h. 215.

<sup>74</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar*, Juz XXIV, h. 189.

QS al-Hujurāt ayat 2-5 membahas adab sopan santun terhadap Rasulullah saw. yang berkaitan dengan adab berbicara. Bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan beliau. Titik fokus dalam ayat ini adalah tentang intonasi dan kata-kata yang digunakan ketika berkomunikasi dengan Rasulullah saw. Meninggikan suara adalah hal yang dilarang karena dikhawatirkan akan menyinggung dan menyakiti perasaan Rasulullah saw. selain itu, sebagaimana yang dijelaskan Wahbah al-Zuhailī pada pembahasan sebelumnya,<sup>75</sup> bahwa meninggikan suara juga mengandung unsur meremehkan lawan bicara, sehingga sangat tidak wajar jika hal demikian dilakukan saat berbicara dengan Rasulullah saw. serta para penerusnya. Oleh karena itu, ayat ini memberikan tuntunan atau petunjuk bagaimana semestinya ketika berbicara dengan Rasulullah saw. serta para penerusnya sehingga tidak mengakibatkan kedurhakaan terhadap beliau yang akibatnya menggugurkan amal-amal ibadah yang telah dilakukan sehingga semuanya akan menjadi sia-sia.



---

<sup>75</sup>Lihat BAB III, h. 42.

**BAB IV**  
**ADAB BERBICARA PERSPEKTIF**  
**QS AL-ḤUJURĀT/49: 2-5**

**A. Aspek-Aspek Adab Berbicara**

Adab berbicara dalam QS al-Ḥujurāt/49: 2-5 mencakup tiga aspek yaitu:

1. Intonasi dalam berbicara yang di dalamnya membahas tentang intonasi tinggi dan intonasi rendah yang mengandung unsur meremehkan. 2. Memperhatikan isi pesan yang disampaikan, mencakup: pesan yang tidak berisi cacian dan makian, pesan yang tidak mengandung unsur mengejek, dan pesan yang tidak menunjukkan sifat kesombongan. 3. kondisional yang di dalamnya mencakup: memperhatikan tempat, waktu dan lawan bicara. Penjelasan ketiga aspek tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

**1. Intonasi dalam Berbicara**

Penggunaan intonasi saat berbicara sangat penting untuk diperhatikan karena tidak menutup kemungkinan kata-kata atau bahasa yang digunakan saat berbicara tidak termasuk bahasa yang kasar, akan tetapi disampaikan dengan intonasi yang salah sehingga lawan bicara tersinggung terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator. Oleh karena itu, Allah swt. memerintahkan kepada umat manusia untuk memperhatikan intonasi ketika sedang berbicara dengan orang lain, sebagaimana yang tergambar dalam QS al-Ḥujurāt/49: 2, dalam ayat tersebut menggunakan kata لَا تَرْفَعُوا yang berarti janganlah kamu meninggikan suaramu. Ibn Kaṣīr menafsirkan kata ini dengan makna larangan berbicara kepada Rasulullah saw. dengan menggunakan nada yang tinggi.<sup>1</sup>

Intonasi terbagi menjadi dua macam, yaitu tinggi dan rendah, penggunaan keduanya sangat penting untuk diperhatikan. Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan tentang penggunaan kedua intonasi tersebut.

---

<sup>1</sup>Abū al-Fidā Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr al-Quraisy al-Baṣārī, *Tafsīr al-Qur'an al-Azim*, Juz VI, h. 365.

#### a. Intonasi tinggi yang mengandung unsur meremehkan

Meninggikan suara dalam berbicara adalah salah satu hal yang dilarang, sebagaimana dalam QS al-Hujurat/49: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ  
أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain supaya kamu tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.

Ayat ini menegaskan akan larangan meninggikan suara saat berbicara, terutama kepada Nabi saw. dan kepada para penerus beliau serta orang-orang yang wajib dihormati. Selain itu, suara yang tinggi atau melengking adalah suara yang buruk, hal tersebut di dalam al-Qur'an diibaratkan dengan suara keledai, sebagaimana dalam QS Luqman/31: 19.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya:

Sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>2</sup>

Ayat ini menggunakan kata اغْضُضْ (lunakkanlah) yang berasal dari kata

غَضَّ yang berarti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Demikianlah suara, ayat ini memerintahkan seseorang untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, tidak berarti orang yang suara normalnya keras dilarang berbicara dengan Rasulullah saw. sebagaimana sahabat Šabit bin Qais yang mempunyai suara lebih keras daripada Rasulullah saw. akan

<sup>2</sup> Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. X, h. 312.

tetapi yang dilarang adalah suara tinggi disertai unsur merendahkan seperti membentak.

**b. Intonasi rendah tetapi mengandung unsur meremehkan**

Intonasi dalam berbicara sangat mempengaruhi makna pesan yang disampaikan. Bisa jadi seseorang bermaksud menyampaikan sesuatu yang baik akan tetapi menggunakan intonasi tinggi/nada kasar, sehingga lawan bicara merasa tidak nyaman dengan hal demikian. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan nada rendah juga dapat menimbulkan respon yang negatif. Seperti ketika seseorang menggunakan istilah-istilah yang dianggap biasa di suatu daerah, akan tetapi dianggap kasar di daerah yang lain. Penggunaan tanda baca pun demikian, seperti penggunaan tanda “?” dan tanda “!”. Seseorang yang mengatakan “iya kan” dengan tanda “?” akan terdengar lebih lembut dari pada menggunakan tanda “!”. Oleh karena itu, adab berbicara sangat penting untuk diperhatikan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya.

QS al-Hujurāt/49 ayat 2 memerintahkan untuk tidak meninggikan suara ketika sedang berbicara dengan Rasulullah saw. Perintah tersebut tidak berlaku bagi orang yang suara normalnya memang lebih keras daripada Nabi saw.<sup>4</sup> akan tetapi yang ditekankan ayat ini adalah unsur merendahkan dan mengejek yang terdapat dalam suara tinggi tersebut.<sup>5</sup> Oleh karena itu, intonasi rendah juga menjadi dilarang jika di dalam pembicaraan tersebut terdapat unsur meremehkan lawan bicara. Seperti kebiasaan yang terdapat di Bone, salah satu daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan. Di daerah tersebut penggunaan gelar “*Andi/Puang*” sebelum nama asli menjadi suatu kehormatan bagi keturunan bangsawan. Oleh karena itu, memanggil tanpa “*Andi/Puang*” dilarang bagi keturunan bangsawan, karena hal tersebut termasuk tidak sopan.

---

<sup>4</sup>M . Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 576.

<sup>5</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI, h. 215.



## 2. Memperhatikan Isi Pesan yang Disampaikan

Dalam berbicara manusia dituntut untuk bersikap dan menggunakan bahasa yang lemah lembut. Sebagaimana firman Allah dalam QS Tāhā/20: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan dia sadar atau takut.<sup>6</sup>

Makna kata لَيِّنًا adalah tidak mengandung kekerasan.<sup>7</sup> Ayat ini berkaitan

dengan kisah penugasan Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. kepada Fir'aun untuk mengajaknya beriman kepada Allah swt. yang kekufurannya sudah melampaui batas. Allah swt. memerintahkan keduanya untuk menggunakan bahasa yang lemah lembut agar tidak mengundang antipati dan amarahnya,<sup>8</sup> serta kata-kata yang menarik, agar lebih berkesan pada jiwanya.<sup>9</sup> Karena perkataan yang lemah lembut lebih menyentuh dan melekat di dalam hati dan lebih bermanfaat, serta kemungkinan untuk diterima lebih besar daripada perkataan yang kasar.<sup>10</sup>

Kata-kata yang lemah lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan palsu yang menggelora di dada para tiran<sup>11</sup>. Kata-kata lembut berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari tirani<sup>12</sup> mereka.<sup>13</sup>

---

<sup>6</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 314.

<sup>7</sup>Abū al-Ṭayyib Muḥammad Ṣaḍīq Khān bin 'Alī Laṭīfullah al-Ḥusainī al-Bukhārī al-Qinnaūjī, *Fath al-Bayān Fī Maqāṣid al-Qur'an*, Juz VIII, h. 235. Lihat juga Maṣṣūr bin Muḥammad bin 'abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Marūzī al-Sam'ānī, *Tafsīr al-Qur'an*, Juz III, h. 331.

<sup>8</sup>M . Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VII, h. 593.

<sup>9</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nūr*, terj. Nourozzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi Ash Shiddiqy, Juz III, h. 2533.

<sup>10</sup>Muḥammad bin Muḥammad bin Maḥmūd, *Tafsīr al-Māturīdī*, Juz V (Cet. V; Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 2005), h. 282.

<sup>11</sup>Raja penguasa yang lalim dan sewenang-wenang (biasanya memperoleh kekuasaan dengan jalan kekerasan) tidak seorang rakyat pun yang merasa tentera di bawah kekuasaannya.

<sup>12</sup>Kekuasaan yang digunakan sewenag-wenang, dan Negara yang diperintah oleh seorang raja atau penguasa yang bertindak sesuka hatinya.

<sup>13</sup>Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārābī, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Juz VI, h. 2336.

Allah memerintahkan Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. untuk jangan berputus dengan hidayah-Nya, sambil mengharap agar dia sadar dan takut. Seseorang yang sejak awal telah berputus asa untuk menyampaikan hidayah kepada orang lain, dia tidak akan menyampaikannya dengan kehangatan dan tidak gigih dalam menghadapi penolakan seseorang.<sup>14</sup>

Perkataan yang lemah lembut juga menggambarkan keluhuran pribadi dan akhlak yang dimiliki seseorang, sehingga menambah rasa hormat dan kekaguman terhadap pribadi tersebut, karena mampu menahan dirinya dari perkataan yang kasar.

**a. Pesan yang tidak berisi cacian dan makian**

Allah dan Rasul-Nya memerintahkan manusia untuk bersikap ramah, baik dan bijaksana dalam perkataan dan perbuatan. Kaum muslim tidak diperbolehkan bersikap buruk, kasar, melecehkan, dan mencela ketika sedang berbicara. Itulah mengapa di dalam hadis orang-orang yang melakukan tindakan seperti itu tidak dapat disebut sepenuhnya sebagai orang mukmin. Bagaimana mungkin menerima pengajaran dari Allah dan Nabi-Nya tetapi dalam kehidupan sehari-hari berperilaku demikian.<sup>15</sup>

Imam al-Musawi berkata sebagaimana yang dinukil Alawi al-Bantani dalam bukunya *20 Bahaya Lisan* bahwa, “Orang-orang Mukmin mempunyai raut muka yang berseri-seri, yang menggambarkan wataknya yang menyenangkan. Orang yang dengki mempunyai wajah suram dan air muka yang masam. Orang Mukmin bersikap rendah hati dan tidak sombong atau menyimpan rasa dengki. Dengki itu merusak keimanan seperti api membakar kayu. Jadi tidak ada keraguan sama sekali tentang bahaya kejahatan tersebut yang merampas keimanan manusia. Padahal keimanan adalah sumber keselamatan manusia di akhirat dan di dalam kehidupan serta merupakan kekuatan bagi hatinya, dan

---

<sup>14</sup>Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārābī, *Fī Zilāl al-Qurʿan*, Juz VI, h. 2336.

<sup>15</sup>Anwarul Haq, *Prophet's Guidances For Children*, terj. Rully Hamid, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia: Cara Praktis Hidup Shari-hari* (Cet. I; Bandung: Penerbit Marja', 2014), h. 112.

kejahatan tersebut telah menjadikannya sebagai insan yang malang dan tak berdaya,<sup>16</sup> sebagaimana sabda Rasulullah saw.

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقَتْلُهُ كُفْرٌ<sup>17</sup>

Artinya:

mencaci orang-orang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran.

kata سَبَابُ berasal dari kata السَّبُّ yang berarti cacian atau celaan, dan perkataan tentang seseorang yang mengandung makna ejekan di dalamnya. فُسُوقٌ berarti menyeleweng dari tujuan.<sup>18</sup> قَتْلُهُ berarti yang memerangi orang-orang muslim secara nyata atau melakukan peyerangan terhadap orang muslim. Dan kata كُفْرٌ berarti mengingkari hak-hak orang muslim dan menghalang-halangi untuk kepada sesuatu yang baik.<sup>19</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa kefasikan lebih ringan daripada kekufuran karena beliau menyebutkan celaan sebagai kefasikan dan menyebutkan pembunuhan sebagai kekufuran. Beliau jadikan pembunuhan sebagai kekufuran, dengan demikian jika seorang Muslim mencaci saudaranya, maka orang yang mencaci itu menjadi fasik tidak bisa diterima persaksiannya dan tidak bisa diberi hak sebagai wali, sekalipun atas anak perempuannya sendiri. Tidak berhak menikahkan anaknya karena dirinya telah menjadi fasik. Juga tidak sah menjadi imam bagi kaum Muslimin. Juga tidak sah menjadi seorang muadzin. Yang

---

<sup>16</sup>Alawi al-Bantani, *20 Bahaya Lisan* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2012) h. 54-55.

<sup>17</sup>Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I, h. 19.

<sup>18</sup>Abū Zakariyyā Mahyū al-Dīn Yahyā bin Syarif al-Nawawī, *al-Manhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Juz II (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 1392), h. 53. Lihat juga Jamāl al-Dīn Abū al-Farj 'Abd al-Rahman bin 'Alī bin Muḥammad al-Jauzī, *Kasyf al-Musykil min Ḥadīṣ al-Ṣaḥīḥain*, Juz I (Riyāḍ: Dār al-Waṭn, t.th), h. 299.

<sup>19</sup>Abū Muḥammad bin Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gītābī al-Ḥanafī Badr al-Dīn al-'Ainī, *Umdah al-Qārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz XXII (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.th), h. 123.

membunuh menjadi kafir, jika ia menghalalkan memerangi tanpa hak, dan kekufurannya itulah yang mengeluarkan dirinya dari agamanya, sedangkan jika tidak menghalalkannya, tetapi karena hawa nafsunya, maka dia menjadi kafir, tetapi kekufuran yang tidak mengeluarkannya dari agamanya.<sup>20</sup>

Orang yang mencaci sesama muslim dikatakan sebagai orang yang fasik, hal tersebut menunjukkan mencaci termasuk hal yang sangat dilarang, sebagaimana dijelaskan sebelumnya tentang hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh orang fasik.

Pelaku kekejian, adakalanya dengan maksud menyakiti orang, adakalanya karena kebiasaan yang diperoleh dari pergaulan dengan orang-orang fasik, biasanya melakukan kekejian dan mencela, serta mencaci maki orang lain,<sup>21</sup> sehingga memancing orang lain untuk membalas makian yang dilontarkannya.

المُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ<sup>22</sup>

Artinya:

Dua orang yang bermaki-makian itu, balasannya menurut apa yang dikatakan oleh keduanya. Berdosalah bagi yang memulai di antara keduanya, sehingga orang yang teraniaya membalas caci makiannya pula.

Imam al-Nawawī menjelaskan dalam kitab *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim* bahwa dosa antara dua orang yang bermaki-makian sepenuhnya di tanggung oleh orang yang memulai kecuali orang yang kedua membalas makian yang pertama dengan cara melampaui batas<sup>23</sup> karena orang yang dimaki tidak seharusnya membalas makian, karena yang dimaksud dengan الْبَادِي adalah besarnya cacian yang

---

<sup>20</sup>Muḥammad al-Uṣaimīn, *Syarah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, terj. Asmuni, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid IV (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2007), h. 277.

<sup>21</sup>Alawi al-Bantani, *20 Bahaya Lisan*, h. 53.

<sup>22</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-‘Adl ‘an Ilā Rasulillahi Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam*, Juz IV (Beirūt: Dār Ihya al-Turās, t.th), h. 2000.

<sup>23</sup>Abū Zakariyyā Maḥyū al-Dīn Yahyā bin Syarif al-Nawawī, *al-Manḥāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Juz XVI, h. 140.

dilontarkan serta memaki merupakan hal yang biasa baginya.<sup>24</sup> Namun, jika yang dicaci membalas cacian tersebut dan juga memusuhinya, maka atas dirinya dosanya pula.<sup>25</sup> Oleh karena itu, orang yang dicaci hendaknya tidak membalas cacian tersebut, akan tetapi alangkah lebih baiknya jika mengajak lawan bicara untuk berbicara dengan baik-baik tanpa menyakiti antara satu dengan yang lainnya.

#### **b. Pesan yang tidak mengandung unsur mengejek**

Mengejek berarti menghina, melecehkan atau memandang rendah orang lain dan memperlihatkan keburukan serta kekurangan mereka. Ejekan dan hinaan dapat diungkapkan dengan perkataan maupun perbuatan, dan dapat pula dengan isyarat tubuh. Apabila hal ini dilakukan di belakang orang yang diejek, maka tindakan tersebut disebut mengumpat atau menggunjing.<sup>26</sup>

Tidak wajar seseorang mengejek atau melecehkan seseorang atau kelompok lain, karena tidak menutup kemungkinan orang yang diejek atau dilecehkan jauh lebih baik daripada yang mengejek dan melecehkan. Sebagaimana dalam QS al-Hujurat/49: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk

---

<sup>24</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Dībāj ‘Alā Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Juz V (Cet. I; t.tp: Dār Ibn ‘Affān Linnasyir wa al-Rauzī’, 1996), h. 522.

<sup>25</sup>Muḥammad al-Uṣaimīn, *Syarah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, terj. Asmuni, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid IV, h. 280.

<sup>26</sup>Alawi al-Bantani, *20 Bahaya Lisan*, h. 84.

panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.<sup>27</sup>

Ayat ini menggunakan kata يَسْخَرُ (memperolok-olokkan) yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku,<sup>28</sup> dan memandang rendah dan lemah derajat seseorang dari pada derajatnya.<sup>29</sup> Kata تَلْمِزُوا yang berarti ejekan langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiayaan.<sup>30</sup>

Ayat ini menyampaikan isyarat persaudaraan atas keimanan, Allah menjelaskan bahwa orang-orang beriman itu seperti satu tubuh. Barangsiapa yang mengolok-oloknya, berarti mengolok-olok keseluruhannya, “jangannlah kamu mencela dirimu sendiri”.<sup>31</sup>

Imam al-Ghazali berkata sebagaimana yang dinukil Alawi al-Bantani dalam bukunya bahwa “Sesungguhnya perbuatan (mengolok-olok) tersebut diharamkan, jika orang yang dihina dan diolok-olok itu merasa tersinggung dan sakit hati. Adapun jika orang yang diperolok-olok itu tidak tersinggung dan tidak pula terhina, atau bahkan merasa gembira, sementara yang memperolok-olok juga tidak bermaksud menghina, tetapi hanya sekedar bergurau dan untuk lebih mempererat persaudaraan, maka yang demikian itu termasuk dalam kategori bersendagurau. Tetapi yang diharamkan ialah memandang kecil dan remeh orang lain, hingga yang bersangkutan merasa dihinaan dan dilecehkan. Hal ini bisa terjadi adakalanya menertawakan ucapannya ketika ia salah ucap atau susunan

---

<sup>27</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 606.

<sup>29</sup>Muhammad al-Amīn bin ‘Abdullah al-Armī al-‘Uluwī al-Harārī al-Syāfi‘ī, *Tafsīr Ḥadāiq al-Rūḥ wa al-Raiḥān Fī Rawābī ‘Ulūm al-Qur’an*, Juz XXVII, h.364.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 606.

<sup>31</sup>Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārabi, *Fī Zilāl al-Qur'an*, Juz VI, h. 3345.

kata-katanya tidak karuan, atau bisa jadi menertawakan perbuatannya yang salah tingkah, atau menertawakan mengenai rupa dan bentuknya, apakah karena pendek atau cacat atau buruk rupa dan lain sebagainya yang bisa membuat malu dan merasa dirinya terhina.”<sup>32</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَضْحَكَ الرَّجُلُ مِمَّا يَخْرُجُ مِنَ الْأَنْفُسِ، وَقَالَ: يَمْ يَضْرِبُ أَحَدُكُمْ امْرَأَتَهُ ضَرْبَ الْفَحْلِ، أَوْ الْعَبْدِ، ثُمَّ لَعَلَّهُ يُعَانِقُهَا وَقَالَ الثَّوْرِيُّ، وَوَهَيْتُ، وَأَبُومُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامٍ: جَلَدَ الْعَبْدِ<sup>33</sup>

Artinya:

Nabi saw., melarang seseorang menertawakan sesuatu yang keluar dari orang lain (maknanya mengejek orang lain). Beliau juga bersabda: kenapa salah seorang dari kalian memukul istrinya sebagaimana memukul kudanya atau budaknya, semoga saja ia dapat memeluk istrinya. Al-Šaurī dan Wuhaib dan Abū Mu’āwiyah dari Hisyām yaitu “sebagaimana mencambuk istrinya”.

أَنْ يَضْحَكَ الرَّجُلُ مِمَّا يَخْرُجُ مِنَ الْأَنْفُسِ jangan menertawakan sesuatu yang

keluar dari orang lain, yaitu suara ganjil yang keluar dari orang lain karena terkadang hal demikian tidak sengaja untuk dikeluarkan seseorang,<sup>34</sup> karena hal demikian merupakan hal yang lumrah diantara kalian.<sup>35</sup>

### c. Pesan yang tidak menunjukkan sifat kesombongan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sombong berarti menghargai diri secara berlebihan, congkak pongah. Sedangkan menyombongkan diri memegahkan, membanggakan dan membualkan diri.<sup>36</sup> Allah swt. membenci orang yang selalu menyombongkan diri, baik itu berupa perkataan dan perbuatan.

<sup>32</sup>Alawi al-Bantani, *20 Bahaya Lisan*, h. 86.

<sup>33</sup>Muḥammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdullah al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII, h. 15.

<sup>34</sup>Zakariyyā bin Muḥammad bin Aḥmad bin Zakariyya al-Anṣārī, *Manḥaj al-Bārī Bisyarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī al-Musammā*, Juz IX (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Rasyid Linnasyir wa al-Tauzī’, 2005), h. 193.

<sup>35</sup>Abū ‘Abdullah Muḥammad bin ‘Abd al-Dāim bin Mūsā al-Na’īmī al-‘Asqalānī al-Miṣrī al-Syāfi’ī, *al-Lāmi’ al-Ṣaḥīḥ Bisyarh al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Juz XV (Cet. I; Suriya: Dār al-Nawādir, 2012), h. 78.

<sup>36</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1328.



Allah swt. tidak akan melihat orang-orang yang sombong di hari akhir nanti, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ<sup>37</sup>

Artinya:

Rasulullah saw., bersabda: Tiga macam manusia yang Allah tidak sudi berbicara dengannya pada hari kiamat, tidak menyucikannya, tidak melihat kepadanya dan baginya adzab yang sangat pedih: orang tua renta berzina, raja (pemerintah) pendusta, dan orang papah yang sombong.

Hadis ini menjelaskan tentang kemarahan Allah swt. yang tidak akan mensucikan tiga golongan manusia dengan cara tidak mensucikan mereka dari dosa-dosa yang telah dilakukannya serta tidak memberikan ampunan terhadapnya.<sup>38</sup> Tiga macam manusia adalah tiga macam kelompok dan bukan tiga macam orang. Bahkan bisa jadi terdiri dari ribuan manusia, tetapi yang dimaksud adalah tiga macam golongan manusia.<sup>39</sup> Tiga golongan tersebut tidak akan diajak bicara oleh Allah swt. nanti di hari kiamat. Allah swt. juga tidak akan melihat mereka dan tidak pula menyucikan mereka. Dan bagi mereka adzab yang pedih.

Golongan pertama adalah شَيْخٌ زَانٍ (orang tua renta berzina) orang yang demikian tidak akan diajak bicara, tidak dilihat dan tidak disucikan oleh Allah di hari kiamat nanti karena orang yang sudah lanjut usia tidak lagi memiliki syahwat yang memaksa dirinya untuk melakukan hal itu, berbeda dengan orang yang masih muda yang masih memiliki dorongan syahwat yang kuat. Hal

---

<sup>37</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-‘Adl ‘an Ilā Rasulillahi Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam*, Juz I, h. 102.

<sup>38</sup>Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ṣilāḥ bin Muḥammad al-Ḥasanī, *Subul al-Salām*, Juz II (t.tp: Dār al-Ḥadīṣ, t.th), h. 592.

<sup>39</sup>Muḥammad al-Uṣaimīn, *Syarah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, terj. Asmuni, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid II, h. 683.



demikian menunjukkan bahwa dirinya benar-benar buruk. Karena telah melakukan kekejian tanpa dorongan yang kuat.<sup>40</sup>

Kedua **مَلِكٌ كَذَّابٌ** (raja pendusta) seorang raja sangat tidak layak untuk berdusta. Namanya sangat tinggi di hadapan manusia, jika ia berdusta maka ia telah mengingkari janjinya terhadap masyarakatnya. Karena berbicara di depan orang banyak hanya untuk bermain retorika belaka tanpa kenyataan maka ia berdusta kepada orang banyak, dan hal tersebut masuk dalam ancaman hadis ini.<sup>41</sup>

Ketiga **عَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ** (orang papah yang sombong) yaitu orang-orang yang menyombongkan dirinya dihadapan orang banyak. Pada keluarga fakir ini sebenarnya tidak ada apa-apa yang perlu disombongkan. Adapun yang kaya dimungkinkan ia tertipu dan terperdaya oleh kekayaan sehingga ia menyombongkan dirinya. Sedangkan orang fakir yang usang pakaiannya, maka bagaimana dia bisa sombong.<sup>42</sup>

Sombong haram hukumnya, baik bagi orang kaya atau orang fakir. Akan tetapi kesombongan orang fakir lebih berat dan lebih dahsyat. Jika datang seseorang yang keadaannya sangat fakir dan menyombongkan diri di hadapan semua makhluk atau kadab berhadapan dengan kebenaran, maka sebenarnya dia tidak ada hak untuk menyombongkan diri.<sup>43</sup>

### 3. Kondisional

Dalam berbicara, seseorang juga perlu memerhatikan tempat, waktu serta lawan bicara. Jika berbicara dengan orang-orang tani, maka tidaklah tepat jika membicarakan soal-soal politik, ketatanegaraan, soal demokrasi dan lain

---

<sup>40</sup>Muhammad al-Uṣaimīn, *Syarah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, terj. Asmuni, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid II, h. 684.

<sup>41</sup>Muhammad al-Uṣaimīn, *Syarah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, terj. Asmuni, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid II, h. 684.

<sup>42</sup>Muhammad al-Uṣaimīn, *Syarah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, terj. Asmuni, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid II, h. 685.

<sup>43</sup>Muhammad al-Uṣaimīn, *Syarah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, terj. Asmuni, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid II, h. 685.

sebagainya. Tetapi, kemukakanlah soal-soal yang berkenaan dengan mekanisme dalam pertanian.<sup>44</sup> Juga harus memerhatikan waktu, apakah waktu tersebut tepat untuk digunakan berbicara apakah tidak mengganggu lawan bicara dan lain sebagainya. Memerhatikan lawan bicara juga sangat penting, apakah lawan bicara tersebut lebih di atas pembicara baik itu dari segi umur ataupun jabatan, begitupula dengan sebaliknya.

#### **a. Memerhatikan tempat berbicara**

Tempat berbicara juga sangat penting untuk diperhatikan. Berbicara pada tempat di mana seharusnya orang-orang dianjurkan untuk bersikap diam termasuk melanggar adab berbicara. Seperti ketika ada seseorang yang sedang membawakan ceramah, maka sangat tidak wajar jika hadirin melakukan percakapan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, ulama bahkan tidak menganjurkan untuk mengucapkan salam saat pembicara dan pendengar sedang tekun mendengar apa yang disampaikan oleh pembicara. Jika salam yang secara umum dianjurkan untuk disebarluaskan justru saat yang seperti itu menjadi tidak dianjurkan, maka tentu lebih-lebih lagi percakapan yang mengganggu. Sementara ulama menilai makruh mengucapkan salam kepada yang sedang membaca al-Qur'an atau berdzikir, atau khatib dan penceramah, dan hakim yang sedang mengadili, demikian juga pendengar, guru dan mua'adhdzin yang sedang melakukan tugasnya.<sup>45</sup>

Memerhatikan tempat berbicara dianjurkan untuk menjaga kenyamanan bersama. Seseorang yang berbicara pada tempat yang tidak tepat/salah tentu akan menimbulkan respon negatif juga dapat mengganggu ketenangan orang lain.

---

<sup>44</sup>Al-Gazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, disadur Zainuddin, *Bahaya Lidah* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 176.

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Akhlaq: Yang Hilang dari Kita*, h. 255.

## b. Memperhatikan waktu berbicara

Sebagaimana dalam QS al-Hujurat/49: 4

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.<sup>46</sup>

Banyak dari pengikut Rasulullah saw. yang terdiri dari orang-orang Baduwi yang tidak mengenal akan kesopanan yang halus. Pernah suatu hari ada orang-orang Baduwi yang datang dari dusun itu menemui Rasulullah saw., di waktu beliau sedang beristirahat. Dilihatnya Rasulullah saw., tidak ada di luar rumah, dan bukan pula di waktu shalat, maka langsunglah dia meneriaki Rasulullah saw. dari luar rumahnya: Ya Muhammad! Ya Muhammad!, maka sahabat yang lain kurang suka dengan hal demikian karena Rasulullah saw., juga menghendaki akan istirahat apabila beliau kembali dari suatu peperangan. Malam hari beliau beribadah, bertahajjud sampai larut malam dan bertaut dengan subuh, sehabis shalat duhur biasa juga beliau tidur mengumpulkan kekuatan sejenak,<sup>47</sup> sebagaimana juga dijelaskan dalam al-Qur'an tentang waktu yang dilarang untuk menemui seseorang tanpa seizinnya yaitu QS an-Nur/24: 58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَتْ أَدْنَىٰ لَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَھُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat subuh, kadab kamu menanggalkan pakaian luar(mu) di tengah hari, dan setelah shalat isya. Itulah tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu, mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian

---

<sup>46</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 515.

<sup>47</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIV, h. 188.

kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.<sup>48</sup>

Ayat ini memerintahkan kepada orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan untuk mengajarkan kepada budak yang mereka miliki dan anak-anak yang telah mengetahui tentang aurat atau berahi walau yang belum baligh, agar sekiranya mereka meminta izin setidaknya tiga waktu dalam satu hari, atau tiga izin setiap waktu, sehingga jika tidak diberi izin setelah tiga kali dia harus kembali. Hal demikian dilakukan agar mereka tidak mengganggu privasi kamu dan memergoki kamu dalam keadaan yang kamu enggan terlihat.<sup>49</sup>

Pertama yaitu, sebelum shalat subuh, karena ketika itu adalah waktu bangun tidur dimana pakaian sehari-hari belum dipakai. Kedua, ketika kamu menanggalkan pakaian luar kamu di tengah hari karena akan berbaring atau beristirahat, dan yang ketiga adalah sesudah shalat isya sampai sepanjang malam karena ketika itu kamu telah bersiap tidur atau sedang tertidur.<sup>50</sup>

Ketiga waktu itu adalah tiga aurat kalian, saat-saat biasanya seseorang sulit untuk menutupi aurat. Tidak berdosa jika budak-budak yang sudah baligh dan anak-anak kecil masuk ke kamar mereka tanpa izin di luar ketiga waktu ini. Adapun orang merdeka yang sudah baligh, walau bagaimanapun, dilarang memasuki kamar seseorang dan keluarganya tanpa izinnya.<sup>51</sup>

Salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh seseorang ketika hendak mendatangi orang lain untuk membicarakan sesuatu hal adalah waktu dan tempat. Apakah waktu atau kondisi tersebut tepat untuk membahas hal demikian, karena dikhawatirkan waktu itu merupakan waktu istirahat sehingga mengganggu ketenangan orang lain.

---

<sup>48</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 357.

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VIII, h. 608.

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VIII, h. 608.

<sup>51</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz XVIII, h. 131.

### c. Memperhatikan lawan bicara

Memperhatikan lawan bicara ketika sedang berbicara sangat penting, karena setiap tingkatan baik itu dari segi umur ataupun jabatan semuanya mempunyai bagian-bagian tertentu yang harus diperhatikan, salah satunya adalah orangtua, Allah swt. telah mengatur dalam al-Qur'an bagaimana seharusnya ketika sedang berbicara dengan mereka, sebagaimana dalam QS al-Isrā/17: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan baik.<sup>52</sup>

Ayat ini menggunakan kata *karīm* yang secara bahasa berarti mulia. Kata

ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya Allah Maha *Karīm*, yang artinya Allah Maha Pemurah, juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluruhan akhlak dan kebaikan perilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan *karīm* jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya.<sup>53</sup>

Namun, jika term *karīm* dirangkaikan dengan kata *qaul* atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.<sup>54</sup>

Sayyid Quṭb menyatakan bahwa perkataan yang *karīm*, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni bagaimana ia berkata

---

<sup>52</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 284.

<sup>53</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Juz III (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 374.

<sup>54</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Juz III, h. 374.

kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati.<sup>55</sup> Contoh yang paling jelas adalah kadab seorang anak ingin menasehati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya.<sup>56</sup>

*Qaul karīm* adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung pemuliaan dan penghormatan. Bahkan secara detil digambarkan oleh Imam ‘Aṭa’, bahwa ucapan tersebut tidak disertai dengan suara yang tinggi dan mata yang melotot.<sup>57</sup>

Ayat ini memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orangtua, terutama sekali, di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Sebagaimana sabda Nabi saw.

رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا عِنْدَ الْكِبَرِ، لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ<sup>58</sup>

Artinya:

Merugilah, merugilah, merugilah seseorang yang menemukan salah satu kedua orang tuanya sudah lanjut usia tidak bisa masuk surga.

Rasulullah juga memberi kabar gembira kepada kaum muda yang menghormati orang yang lebih tua, yaitu sebagaimana sabdanya.<sup>59</sup>

مَا أَكْرَمَ شَابٌّ شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قَيَّضَ اللَّهُ لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ عِنْدَ سِنِّهِ<sup>60</sup>

Artinya:

Tidaklah seorang pemuda yang memuliakan orangtua karena umurnya, kecuali Allah akan menggantinya dengan orang yang memuliakannya kadab dia tua nanti.

<sup>55</sup>Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārābī, *Fī Zilāl al-Qur’an*, Juz IV, h. 2221.

<sup>56</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Tafsir al-Qur’an Tematik*, Juz III, h. 374.

<sup>57</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Tafsir al-Qur’an Tematik*, Juz III, h. 374-375.

<sup>58</sup>Abū ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XIV (Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risālah, 2001), h. 231.

<sup>59</sup>Abduh Galib Aḥmad ‘Isā, *Adāb al-Mu’amalah Fī al-Islām*, terj. Nashiruddin Ahmad (Solo: Pustaka Arafah, 2010), h. 174.

<sup>60</sup>Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz III (Birūt: Dār al-Garab al-Islāmī, 1998), h. 440.

Ayat dan hadis tersebut menunjukkan betapa pentingnya menghormati orang-orang yang lebih tua khususnya kepada orangtua. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan lawan bicara, karena dikhawatirkan cara berbicara kepada orang yang lebih tua dengan orang yang sebaya atau lebih muda dianggap sama sehingga menghilangkan esensi sopan santun.

### **B. Urgensi Adab Berbicara**

Seseorang yang telah menerapkan aspek-aspek adab berbicara sebagaimana yang telah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya, tentu akan merasakan dampak atau manfaat dari adab berbicara tersebut, yaitu:

#### **1. Untuk meningkatkan ketakwaan**

sebagaimana dalam QS al-Hujurat/49: 3

إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَصْوَانَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.<sup>61</sup>

Kata (مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ) (mereka itulah

orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar). Dalam ayat ini Allah swt. menjelaskan bahwa orang-orang yang merendahkan suaranya di hadapan Nabi saw. sedang dipersiapkan hatinya untuk menjadi lebih bertakwa.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* takwa ialah terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah swt., dan menjauhi segala larangan-Nya dan keinsafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah swt., dan menjauhi segala larangannya, serta kesalehan hidup.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 515.

<sup>62</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1382



Takwa ialah membersihkan hati dari kotoran dan membersihkan badan dari dosa, baik dosa tangan, kaki, kemaluan, mulut, mata, hidung, maupun telinga. Takwa ialah waspada dan berhati-hati dari penyimpangan apa pun. Orang yang tanpa dosa adalah orang yang benar-benar bertakwa, Allah swt., berfirman dalam QS Ali Imrān/3: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.<sup>63</sup>

‘Abdullah Ibn Mas’ūd menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh M.

Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa makna حَقَّ تُقَاتِهِ dalam arti menaati Allah dan tidak sekali pun durhaka, mengingat-Nya dan tidak sesaat pun lupa, serta mensyukuri nikmat-Nya dan tak satu pun yang diingkari.<sup>64</sup> Ayat ini juga dipahami ditafsirkan dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tetaplah dalam keislaman sampai kalian menghadap Allah swt.<sup>65</sup>

Meningkatkan ketakwaan dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu memperbaiki hubungan dengan Allah swt. dan hubungan dengan manusia. Hubungan dengan Allah swt. diperoleh dengan cara beribadah kepada-Nya sedangkan hubungan dengan manusia diperoleh dengan cara menjaga silaturahmi antara satu dengan yang lainnya. Salah satu cara dalam menjaga silaturahmi adalah menanamkan adab berbicara saat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

Manusia yang hanya merupakan makhluk biasa, tentunya tidak mampu menjalankan takwa sesuai dengan ketentuan yang sesuai dengan kebesaran, keagungan, dan anugerah Allah swt. Tentunya hal demikian tidak dapat dilakukan oleh semua orang yang beriman, oleh karena itu Allah menerima takwa

---

<sup>63</sup> Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 63.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II, h. 203.

<sup>65</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Juz V, h. 50.



manusia sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana dalam QS al-Tagabūn/64:

16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>66</sup>

QS Ali ‘Imrān ayat 102 menjelaskan tentang batas akhir dari dan puncak takwa yang sebenarnya, sedang QS al-Tagabūn ayat 16 berpesan agar tidak meninggalkan takwa sedikit pun karena setiap orang pasti memiliki kemampuan untuk bertakwa dan tentu saja kemampuan itu bertingkat-tingkat. Yang penting bertakwalah sepanjang kemampuan sehingga jika puncak dari takwa dalam QS Ali ‘Imrān dapat diraih, itulah yang didambakan, tetapi bila tidak, Allah tidak membebani seorang melebihi kemampuannya. Dengan demikian, melalui ayat Ali ‘Imrān, semua dianjurkan berjalan pada jalan takwa, semua diperintahkan berupaya menuju puncak, dan masing-masing selama berada di jalan itu akan memperoleh anugerah sesuai hasil usahanya. Ayat Ali ‘Imrān adalah arah yang dituju, sedang ayat al-Tagabūn adalah jalan yang ditempuh menuju arah itu.<sup>67</sup>

Ada beberapa macam takut: 1). takut yang hina ialah pengecut. 2). Takut seorang anak atau orang belum berpengalaman menghadapi suatu bahaya yang tidak diketahuinya. 3). Takut seseorang yang wajar karena ingin menjauhi sesuatu yang akan merugikan dirinya atau orang yang ingin dilindunginya. 4). Rasa hormat yang sama dengan rasa cinta, sebab rasa cinta itu takut berbuat sesuatu yang tidak akan menyenangkan pihak yang dicintainya.<sup>68</sup>

Pertama ialah orang yang memang sudah tidak berguna, kedua, memang wajar buat orang yang dalam kehidupan rohaninya belum matang, ketiga, secara manusiawi perlu berhati-hati terhadap segala kejahatan yang selama itu tak

---

<sup>66</sup> Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 557.

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II, h. 204.

<sup>68</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Juz V, h. 50.

terkalahkan, dan yang keempat, ialah yang mendatangkan ketakwaan. Orang yang sudah matang imannya akan lebih menyuburkan yang keempat. Pada tahap-tahap permulaan, yang ketiga dan kedua mungkin diperlukan, mereka takut, tetapi bukan arti takut kepada Allah, sedangkan yang pertama adalah suatu perasaan, setiap orang harus malu.<sup>69</sup>

Menjaga atau menerapkan adab berbicara merupakan salah satu bentuk ketakwaan kepada Allah swt. karena dengan adab berbicara *ukhawah islamiyah* akan semakin terjaga dimana antara satu dengan yang lainnya akan merasakan kenyamanan dalam berkomunikasi sehingga permusuhan, pertikaian dan lain sebagainya jauh dari kehidupan sehari-hari.

## 2. Untuk meningkatkan kesabaran

Sebagaimana dalam QS al-Hujurat/49: 5

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>70</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, putus asa, dan patah hati), serta tenang, tidak tergesa-gesa dan tidak terburu nafsu.<sup>71</sup> Dalam bahasa Arab kata sabar dikenal dengan *al-Sabr* yang terdiri dari huruf *sa*, *ba*, dan *ra* yang memiliki tiga makna dasar yaitu menahan dan mengekang, bagian yang tertinggi dari sesuatu, dan segala sesuatu yang keras seperti besi, batu dan lainnya.<sup>72</sup> Ketiga makna ini memberi kesan bahwa sabar adalah sebuah upaya untuk menahan diri dan mengekang segala bentuk keinginan mempuerturuti hawa nafsu, yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan menempa diri dengan keras agar bisa sampai pada puncak kebahagiaan. Sabar bukanlah kepasrahan dan ketundukan tanpa perlawanan dan

---

<sup>69</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Juz V, h. 50-51.

<sup>70</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 515.

<sup>71</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1196.

<sup>72</sup>Abu al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz III, h. 329.

kerja keras, tetapi sabar adalah usaha keras untuk mengatasi kesulitan dengan tetap tegar dan penuh keyakinan akan datangnya keberuntungan di kemudian hari. Upaya itu juga dibarengi dengan niat mencari rida Allah swt.<sup>73</sup> Sebagaimana dalam QS al-Ra'd/13: 22

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَٰئِكَ هُمُ عُقْبَى الدَّارِ

Terjemahnya:

Dan orang yang sabar karena menaruh keridaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagai rezeki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang itulah yang mendapat tempat yang kesudahan (yang baik).<sup>74</sup>

Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Ibnu Qayyim mengatakan, sebagaimana yang dikutip Noer Huda dalam bukunya bahwa “Kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh.”<sup>75</sup>

Sabar merupakan salah satu emosi yang harus dikendalikan. Mengolah emosi bukanlah tugas yang mudah, dan sering dipersulit oleh kesulitan yang ditemui dalam kehidupan. Perasaan bingung sering datang mengenai perasaan dan sebabnya. Tingkah laku emosional sering bersifat mengganggu, sedangkan tingkah laku yang termotivasi, cenderung bersifat terarah dan bertujuan.<sup>76</sup>

Al-Gazali menyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Noer Huda dalam bukunya bahwa sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya adalah atas dorongan agama. Atau bisa dengan kata lain bahwa sabar itu adalah suatu tegaknya dorongan agama yang telah berhadapan dengan dorongan hawa nafsu. Lebih lanjut dikatakan, karena sabar merupakan kondisi

---

<sup>73</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Juz V, h. 187-188.

<sup>74</sup>Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 252.

<sup>75</sup>Noer Huda Hoor, *Sabar dalam Wawasan al-Qur'an dan Hadis* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 20130, h. 4.

<sup>76</sup>Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 120-121.

mental dalam mengendalikan diri, maka sabar merupakan salah satu makam yang harus dijalani oleh para sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>77</sup>

Kesabaran termasuk sifat pokok yang harus ada pada manusia yang bijaksana. Termasuk sifat orang yang penyabar ialah tenang dalam kepribadian, dan mampu menguasai perbuatan, reaksi dan emosinya.<sup>78</sup>

Seorang Mukmin dituntut untuk bisa bersabar menahan diri dari kesenangan dunia yang membuatnya lalai akan akhirat. Menahan diri dari kesenangan jauh lebih berat dari pada bersabar ketika menderita. Seorang yang lapar ketika sedang tidak memiliki makanan akan lebih mudah baginya bersabar dari pada mereka yang hidup dengan makanan berlimpah dan dapat menjangkau apa saja yang diinginkan. Sabar dalam menghadapi kesenangan berarti mengendalikan diri untuk tidak hanyut dalam kesenangan tersebut, dan menyadari bahwa itu semua adalah titipan Allah swt.<sup>79</sup>

Sikap sabar sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama. Dalam komunikasi diperlukan persiapan mental dan fisik. Persiapan mental untuk mempersiapkan diri menerima segala apa yang akan datang, baik itu berupa perlakuan buruk atau perkataan buruk.

Tristiadi Arsi Madani mengemukakan tujuh keterampilan emosional diantaranya, mengelola perasaan atau emosi merupakan termasuk memantau “omongan sendiri” untuk menangkap pesan-pesan negatif seperti ejekan-ejekan tersembunyi, menyadari apa yang ada dibalik suatu perasaan seperti sakit yang mendorong amarah, menemukan cara-cara untuk menangani rasa takut dan cemas, amarah dan kesedihan.<sup>80</sup>

Menunda pemuasan. Menunda sesuatu yang keluar dari dalam hati yang ingin kita lakukan yang menuntut adanya pemuasan, hal ini perlu adanya latihan.

---

<sup>77</sup>Noer Huda Hoor, *Sabar dalam Wawasan al-Qur'an dan Hadis*, h. 9-10.

<sup>78</sup>Khalil al-Musawi, *Kaifa Tataṣarruf bi al-Ḥikmah* terj. Ahmad Subandi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*, h. 137.

<sup>79</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Juz V, h. 192.

<sup>80</sup>Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, h. 129.

Mengetahui perbedaan perasaan dan tindakan. Serta mencermati tindakan-tindakan yang dilakukan dan mengetahui apa yang menguasai sebuah keputusan, pikiran atau perasaan.<sup>81</sup>

Seseorang yang menanamkan adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari, akan berusaha menahan dirinya untuk berbicara dengan kata-kata yang tidak berguna atau yang dapat menyakiti hati orang lain, juga berusaha menahan dirinya untuk membalas jika ada orang lain yang memperlakukannya dengan tidak baik, seperti mencaci, menghina, menfitnah dan lain sebagainya. Karena jauh lebih baik jika perbuatan demikian tidak dibalas dengan perbuatan yang sama, tapi alangkah baiknya jika perbuatan tersebut dibalas dengan perbuatan yang sebaliknya.

Bertakwa dan sabar adalah manfaat yang akan dirasakan oleh seseorang yang selalu menanamkan dalam dirinya tentang bagaimana adab berbicara yang baik. Seseorang yang menahan dirinya untuk tidak mengeraskan suara dan selalu berkata yang lemah lembut, maka sebenarnya itu adalah proses pelatihan menuju hati yang lebih bertakwa kepada Allah swt., dan bersabar dengan mengekang dan menahan diri untuk tidak berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat juga merupakan salah satu tahap dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Jadi, seseorang yang menanamkan adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi lebih bersabar dan bertakwa kepada Allah swt., dan akan mendapatkan balasan yang jauh lebih baik di akhirat kelak.

---

<sup>81</sup> Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, h. 130

## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka beberapa hal dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Adab berbicara adalah suatu norma yang menjadi tolok ukur dimana di dalamnya mencakup baik buruk tentang kata-kata dan intonasi yang digunakan saat berkomunikasi. Karena lisan yang tidak dijaga dengan baik dan tidak diperkenalkan dengan hal-hal yang baik maka akan menjerumuskan pemiliknya dalam kehancuran. Sehingga dapat memunculkan ketidakharmonisan dalam kehidupan sehari-hari antara sesama manusia.
2. QS al-Hujurat/49: 2-5 membahas adab berbicara kepada Rasulullah saw. di dalam ayat tersebut, Allah swt. melarang meninggikan suara ketika sedang berbicara dengan Rasulullah saw. karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang tidak sopan. Akan tetapi, seseorang yang suara normalnya keras, bukan berarti tidak dapat berbicara dengan beliau. Larangan tersebut ditetapkan Allah swt. karena di dalam suara yang tinggi terdapat unsur meremehkan sehingga hal tersebut sangat tidak wajar jika dilakukan kepada Rasulullah saw. karena mengingat kedudukan beliau sebagai Rasul Allah. Selain itu, dalam ayat tersebut dijelaskan manfaat dan ancaman bagi orang yang menerapkan dan tidak menerapkan adab berbicara.
3. Adab berbicara yang terkandung dalam QS al-Hujurat/49: 2-5 yaitu mencakup: 1) Intonasi dalam berbicara. Intonasi dalam skripsi ini, penulis bagi menjadi dua yaitu intonasi tinggi yang mengandung unsur merendahkan dan intonasi rendah akan tetapi mengandung unsur meremehkan. 2) Memperhatikan isi pesan yang disampaikan yaitu tidak berisi cacian dan makian, tidak mengandung unsur mengejek, serta tidak

menunjukkan sifat kesombongan. 3) Kondisional, membahas tentang pentingnya memperhatikan, tempat, waktu dan lawan bicara. Selain itu, dalam QS al-Hujurāt/49: 2-5 juga menerangkan tentang urgensi dari adab berbicara itu sendiri, yaitu meningkatkan ketakwaan dan meningkatkan kesabaran.

### **B. Implikasi**

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis ingin mengingatkan kepada pembaca terutama diri saya sendiri bahwa, pemahaman tentang adab berbicara secara mendalam akan mendidik seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta *berakhlakul karimah*, sehingga tercipta keharmonisan dalam berkomunikasi.

Adab berbicara dalam al-Qur'an adalah salah satu persoalan yang sangat penting untuk dikaji. Akan tetapi, hanya sebagian kecil yang mampu penulis tuangkan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap kepada para peminat studi al-Qur'an untuk dapat mengembangkan kajian ini agar lebih utuh sebagai suatu konsep sehingga lebih praktis diterapkan. Semoga Allah swt. menerima usaha ini sebagai ibadah di sisi-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yg bersifat membangun.



## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'an al-Karīm*

- ‘Ālī al-Ṣābūnī, Muḥammad. *Mukhtaṣar Tafasīr Ibn Kaṣīr*. Cet. VII; Libanon: Dār al-Qur’an al-Karīm, 1981.
- , *Ṣafwah al-Tafasīr*. Cet. I; Kairo: Dār al-Ṣābūnī Liṭṭabā’ah wa al-Nasyir wa al-Tauzī’, 1997.
- ‘Alī al-Wāḥidī, Abū al-Ḥasam ‘Alī bin Aḥmad bin Muḥammad. *Asbāb al-Nuzūl*. Cet. II; t.tp: Dār al-Isḥāḥ, 1992.
- Al-‘Ainī, Abū Muḥammad bin Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Husain al-Gītābī al-Ḥanafī Badr al-Dīn. *‘Umdah al-Qārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāṣ al’Arabī, t.th.
- Al-Āmilī, Muḥammad bin Jarīr bin Yazid bin Kaṣīr bin Gālib. *Jāmi’ al-Bayān Fī Ta’wīl al-Qur’an*. Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Aisyah BM. *Antara Akhlak, Etika dan Moral*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2014.
- Akil, Muhammad Anshar. *Ilmu Komunikasi: Konstruksi, Proses, dan Level Komunikasi Kontemporer*. Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- Al-Gazali, Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn. Disadur Zainuddin, *Bahaya Lidah*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: AMZAH. 2009.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim *Tafsīr al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Al-Andalusī, Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf bin ‘Alī bin Yūsuf bin Ḥayyān Aṣīr al-Dīn. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ Fī al-Tafsīr*. Beirūt: Dār al-Fikr, 1420 H.
- Al-Anṣārī, Muḥammad bin Mukram bin ‘Alī Abū Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓur *Lisān al-‘Arab*. Cet. III; Beirūt: Dār al-Ṣabir, 1414 H.
- Al-Anṣārī, Zakariyyā bin Muḥammad bin Aḥmad bin Zakariyya. *Manḥaj al-Bārī Bisyarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī al-Musammā*. Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Rasyid Linnasyir wa al-Tauzī’, 2005.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsīr*. Cet. III; Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Ardani, Tristiadi Ardi. *Psikiatri Islam*. ACet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Aripuddin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da’i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Cirema*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Al-Aṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Husain bin Muḥammad al-Ma’rūf bi al-Rāgib. *Al-Mufradāt Fī Garīb al-Qur’an*. Cet. I; Beirūt: Dār al-Qalam, 1412 H.
- Ash-Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsīr al-Qur’an al-Majid al-Nūr*. Terj. Nourozzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi Ash Shiddieqy. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.



- Asmaran AS. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*. Cet. I: Semarang: CV. Aneka Ilmu. 2002.
- Baidan, Nashiruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Cet. I; Surakarta: Pustaka Pelajar, September 2002.
- Al-Bantani, Alawi *20 Bahaya Lisan* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah. 2012.
- Al-Baṣārī, Abū al-Fidā Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr al-Quraisy. *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*. Cet. II; t.tp: Dār Ṭayyibah Linnasyir wa al-Tauzī'. 1999.  
Cet. I; t.tp: Dār Ṭūq al-Najāh. 1422.
- Enjang AS. *Komunikasi Konseling: Dari Wacana, Seni Mendengar, sampai Soal Kepribadian*. Cet. I; Bandung: Nuansa. 2009.
- Al-Fārābī, Abū Naṣr Ismā'īl bin Ḥammād al-Jauharī. *Al-Ṣiḥaḥ Ṭaj al-Lughah wa Ṣiḥaḥ al-'Arabiyyah*. Cet. IV; Beirut: Dār al-'Ilm Li al-Malāyyin, 1407 H/1987 M.
- Ḥamīd, Ṣalih bin 'Abdillāh. *Naḍrah al-Na'īm Fi Makārim Akhlāk al-rasūl al-Karīm*. Cet. IV; Jeddah: Dār al-Waṣīlah Li al-Nasyr wa al-Tauzi, t.th.
- Al-Ḥasanī, Muḥammad bin Ismā'īl bin Ṣilāḥ bin Muḥammad. *Subul al-Salām*. t.tp: Dār al-Ḥadīs, t.th.
- Hamami AC, Muh. Nidom. *Teknik Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab*. Jurnal FAI UIJ.
- Hamidi. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Cet. I; Malang: UMM Press. 2010.
- Haq, Anwarul. *Prophet's Guidances For Children*. Terj. Rully Hamid, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia: Cara Praktis Hidup Sehari-hari*. Cet. I; Bandung: Penerbit Marja', 2014.
- Al-Hilāl, Salim Ibn 'Ied. *Bahjah al-Nāzirīn Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Terj. A. Sjinqithy Djamaluddin, *Syarah Riyadhus Shalihin*. Cet. II; Surabaya: Pustaka Imam asy-Syafi'i. 2010.
- Hoor, Noer Huda. *Sabar dalam Wawasan al-Qur'an dan Hadis*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2013.
- 'Ibādī, Majiduddīn Abū Ṭāḥir bin Ya'qub al-Fairuz. *Al-Qamus al-Muḥīṭ*. Cet. VIII; Beirut: Muassa al-Risālah Li Ṭabā wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1426 H/2005 M.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Cet. VII; Yogyakarta: Lembaga Pengkaji dan Pengamalan Islam, 2005.
- 'Isā, Abduḥ Galib Aḥmad *Adāb al-Mu'amalah Fī al-Islām*. Terj. Nashiruddin Ahmad. Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Al-Jauzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Farj 'Abd al-Rahman bin 'Alī bin Muḥammad. *Kasyf al-Musykil min Ḥadīs al-Ṣaḥīḥain*. Riyāḍ: Dār al-Waṭn, t.th.
- Al-Ju'fī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

- Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. I; PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Tafsir al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Maḥmūd, Muḥammad bin Muḥammad. *Tafsir al-Māturīdī*. Cet. V; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 2005.
- Maḥmūd, Muḥammad. *Tafsir al-Wāḍiḥ*. Cet. X; Beirūt: Dār al-Jīl al-Jadīd, 1413.
- Al-Mahami, Muḥammad Kamil Hasan. *Al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah*. Terj. Ahmad Fawaid Syadzili, *Ensiklopedi al-Qur'an*. t.tp: PT Kharisma Ilmu, t.th.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsir al-Marāgī*. Cet. I; Mesir: Syirk Maktabah, 1946.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyur Rahman. *Al-Mishbaahul Munīir Fī Tahdziibi Tafsīr Ibnī Katsīr*. Terj. Ihsan al-Atsari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir: Pengesahan Hadits Berdasarkan Kitab-Kitab Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Ulama Ahli Hadits Lainnya disertai Pembahasan yang Rinci dan Mudah Difahami*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Muliadi. *Komunikasi Islam*. Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- Al-Musawi, Khalil. *Kaifa Tatasharruf bi Hikmah*. Cet. I; Beirut: Dar al-Bayan al-‘Arabi, 1990 M. terj. Ahmad Subandi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*. Cet. II; Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999.
- Al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-‘Adl ‘an Ilā Rasulillahi Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Beirūt: Dār Ihya al-Turās, t.th.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Maḥyū al-Dīn Yaḥyā bin Syarif. *Al-Manḥāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Cet. II; Beirūt: Dār Ihya al-Turās al-‘Arabī, 1392.
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn bin Muḥammad Sa‘īd bin Qāsim al-Ḥalāq *Muḥāsīn al-Ta’wīl*. Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 1418 M.
- Al-Qinnaui, Abū al-Ṭayyib Muḥammad Ṣādiq Khān bin ‘Alī Laṭīfullah al-Ḥusainī al-Bukhārī. *Fath al-Bayān Fī Maqāṣid al-Qur'an*. Beirūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah Liṭṭabā’ah wa al-Nasyr, 1992.
- Salim, Abd Muin dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu’i*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Al-Sam’ānī, Maṣṣūr bin Muḥammad bin ‘abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Marūzī. *Tafsir al-Qur'an*. Saudiyah: Dār al-Waṭn, 1997.
- Samovar, Larry A. Dkk. *Communication Between Cultures, 7th ed*. Terj. Indri Margaretha Sidabalok, *Komunikasi Lintas Budaya, Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2014.
- Santoso, Lukman AZ. *Jagalah Lisanmu*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.
- Satori, Djam’am dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011 M.

- Shihab, M. Quraish dkk. *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Sejarah dan 'Ulumu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2014.
- . *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2013.
- . *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Cet. I; Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- Al-Suyūfī, 'Abd al-Rahman bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Al-Dur al-Mansūr*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- . *Asbāb al-Nuzūl*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul*. Cet. I; Jakarta: al-Kautsar, 2014.
- . *Al-Dībāj 'Alā Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Cet. I; t.tp: Dār Ibn 'Affān Linnasyir wa al-Rauzī'. 1996.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahman bin Abī Bakr. *Tafsīr Jalālain*. Cet. I; Kairo: Dār al-Ḥadīs. t.th.
- Al-Syāfi'ī, Abū 'Abdullah Muḥammad bin 'Abd al-Dāim bin Mūsā al-Na'imī al-'Asqalanī al-Miṣrī. *Al-Lāmi' al-Ṣabīḥ Bisyarh al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Cet. I; Suriya: Dār al-Nawādir, 2012.
- Al-Syāfi'ī, Muḥammad al-Amīn bin 'Abdullah al-Armī al-'Uluwī al-Harārī. *Tafsīr Ḥadāiq al-Rūḥ wa al-Raiḥān Fī Rawābī 'Ulūm al-Qur'an*. Cet. I; Beirut: Dār Ṭuq al-Najāh, 2001.
- Al-Syārabi, Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain. *Fī Zilāl al-Qur'an*. Cet. XVII; Beirut: Dār al-Syurūq, 1412 H.
- Al-Syaibānī, Abū 'Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Al-Syinqīṭi, Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār bin 'Abd al-Qadir al-Junkī *Aḍwau al-Bayan fī iḍāḥ al-Qur'an bi al-Qur'an*. Libanon: Dar alFikr Liṭṭaba'ah, 1995.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa, 2015.
- Tike, Arifuddin. *Dasar-Dasar Komunikasi: Suatu Studi dan Aplikasi*. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang Yogyakarta, 2009.
- Tike, Arifuddin. *Etika Komunikasi Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk. *Sunan al-Tirmizī*. Birūt: Dār al-Garab al-Islāmī, 1998.
- ‘Umar bin Aḥmad, Abū al-Qāsim Maḥmūd. *Al-Kassayf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl*. Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī. 1407.
- Al-Uṣaimīn, Muḥammad. *Syarah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Terj. Asmuni, *Syarah Riyadhus Shalihin*. Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2007.
- , *Makārim al-Akhlāq*. Terj. Abu Hudzaifah Ahmad bin Kadiyat, *Akhlak-Akhlak Mulia*. Cet. I; Surakarta: Pustaka Al-‘Afiyah, 2010.
- Yasin, Hikmat bin Basyir. *Mausu’ah al-Ṣaḥīḥ al-Masbur min al-Tafsīr bi al-Mā’sur*. Cet. I; Madinah: Dar al-Ma’sur. 1999.
- Zakariyā, Abu al-Husain Aḥmad ibn Fāris. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Mesir: Dār al-Fikr, 1979.
- Al-Zuhailī, Wahbah bin Muṣṭafā. *Al-Tafsīr al-Munīr Fi al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manḥa*. Cet. II; Damasyqi: Dār al-Fikr al-Mu’aṣir, 1418 H.